

**PERAN IBU DALAM PENDIDIKAN AKHLAK ANAK USIA DINI
(Studi Kasus pada Ibu-ibu Pekerja Pabrik di Desa Sukorejo Kecamatan
Guntur Kabupaten Demak)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

AHMAD SHOLEH ARIF

NIM : 1503016083

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ahmad Sholeh Arif
NIM : 1503016083
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : S.I

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**PERAN IBU DALAM PENDIDIKAN AKHLAK ANAK USIA DINI
(Studi Kasus pada Ibu-ibu Pekerja Pabrik di Desa Sukorejo
Kecamatan Guntur Kabupaten Demak)**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 20 Desember 2022
Pembuat Pernyataan,



Ahmad Sholeh Arif
NIM: 1503016083



PENGESAHAN

Naskah Skripsi dengan:

Judul : **Peran Ibu dalam Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini (Studi Kasus pada Ibu-Ibu Pekerja Pabrik di Desa Sukorejo Kec. Guntur Kab. Demak)**
Nama : Ahmad Sholeh Arif
NIM : 1503016083
Jurusan/prodi : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang *Munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 27 Desember 2022

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang,

Dr. Fihris, M.Ag.
NIP. 197711302007012024

Sekretaris Sidang,

Dr. Kasah Bisri, M.A.
NIP. 19847232018011001

Penguji I,

Drs. H. Mustopa, M.Ag.
NIP. 196603142005011002



Penguji II,

Atika Dyah Perwita, M.M.
NIP. 198905182019032021

Pembimbing I,

Dr. Sofa Muthohar, M.Ag.
NIP. 197507052005011001

Pembimbing II,

Agus Khunaiifi, M.Ag.
NIP. 197602262005011004

NOTA DINAS

Semarang, 25 Desember 2022

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiah dan Keguruan

UIN WALISONGO

Di Semarang

Assalamualaikum, Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **PERAN IBU DALAM PENDIDIKAN AKHLAK ANAK USIA DINI (Studi Kasus pada Ibu-ibu Pekerja Pabrik di Desa Sukorejo Kecamatan Guntur Kabupaten Demak)**

Penulis : Ahmad Sholeh Arif

NIM : 1503016083

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmi Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam sidang Munaqosyah

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Pembimbing,



Dr. Sofa Muthohar, M.Ag.

NIP. 197507052005011001

NOTA DINAS

Semarang, 25 Desember 2022

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiah dan Keguruan

UIN WALISONGO

Di Semarang

Assalamualaikum, Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **PERAN IBU DALAM PENDIDIKAN AKHLAK ANAK USIA DINI (Studi Kasus pada Ibu-ibu Pekerja Pabrik di Desa Sukorejo Kecamatan Guntur Kabupaten Demak)**

Penulis : Ahmad Sholeh Arif

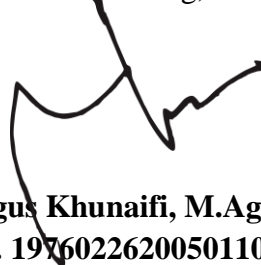
NIM : 1503016083

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmi Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam sidang Munaqosyah

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Pembimbing,



Agus Khunaifi, M.Ag.
NIP. 197602262005011004

ABSTRAK

Judul : **PERAN IBU DALAM PENDIDIKAN AKHLAK ANAK USIA DINI (Studi Kasus pada Ibu-ibu Pekerja Pabrik di Desa Sukorejo Kecamatan Guntur Kabupaten Demak)**

Penulis : Ahmad Sholeh Arif

NIM : 1503016083

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran ibu sebagai pendidik akhlak kepada anaknya serta upaya apa saja yang dilakukan oleh ibu untuk membina akhlak anaknya, dan faktor pendukung dan penghambat apa saja yang dialami oleh ibu dalam membina anaknya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subyek dari penelitiannya ini adalah ibu-ibu pekerja pabrik di Desa Sukorejo Kecamatan Guntur Kabupaten Demak. Adapun metode pengumpulan datanya menggunakan wawancara. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk yang sesuai hingga mudah untuk dipahami.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa: Peran ibu terhadap anak yaitu sebagai pendidik, pengawas dan pelindung. Peran ibu dalam pendidikan akhlak anak adalah mengajarkan anak dengan memberikan pemahaman dan pengajaran sehingga anak mempunyai akhlak baik yang tertanam dalam diri anak. Pengaruh pendidikan orang tua bagi perkembangan anak adalah paling besar dibandingkan dengan pengaruh kelompok lainnya dalam masyarakat. Keluarga sebagai suatu bentuk yang menyalurkan akhlak dari generasi ke generasi. Fungsi perlindungan dalam keluarga adalah untuk menjaga dan memelihara anak dan anggota keluarga dari tindakan negatif yang mungkin akan timbul. Mengasuh anak artinya mendidik dan memelihara anak, mengurus makan, minum, pakaian, dan keberhasilannya dalam periode pertama sampai dewasa.

Keyword: *Peran Ibu, Pendidikan Akhlaq, Anak usia dini.*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	t
ب	B	ظ	z
ت	T	ع	'
ث	š	ج	G
ج	J	ح	F
ح	h	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Ž	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	š	ي	Y
ض	đ		

Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = أو

ai = أي

iy = إي

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Atas segala anugerah yang telah Allah SWT berikan, Shalawat serta salam selalu turunkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **PERAN IBU DALAM PENDIDIKAN AKHLAK ANAK USIA DINI (Studi Kasus pada Ibu-ibu Pekerja Pabrik di Desa Sukorejo Kecamatan Guntur Kabupaten Demak)**. Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Penyelesaian skripsi ini tidak dapat dipisahkan dari bantuan dan saran dari berbagai pihak.

Oleh karenanya, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dengan setulus hati kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang Bapak Dr. Ahmad Ismail, M.Ag, M.Hum. yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi di Fakultas Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.

3. Ketua jurusan Ibu Dr. Fihris, M.Ag. dan Sekretaris jurusan Pendidikan Agama Islam Bapak Dr. Kasan Bisri, MA. terima kasih atas masukan dan arahnya dalam pembuatan judul skripsi ini.
4. Dosen pembimbing Bapak Dr. Sofa Muthohar, M.Ag. dan Bapak Agus Khunaifi, M.Ag. yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk selalu memberikan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Bapak Dr. H. Karnadi M.Pd., selaku dosen wali penulis yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama masa studi.
6. Segenap Bapak/Ibu Dosen serta staf dan karyawan di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan.
7. Kepala UPT Pusat Perpustakaan UIN Walisongo Semarang dan kepala Perpustakaan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang beserta staf dan karyawan yang telah memberikan pelayanan yang sangat baik.
8. Bapak Khoiri sebagai kepala desa Sukorejo. Terima kasih atas izinnya untuk melakukan penelitian, serta dukungan yang diberikan sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini dengan lancar.
9. Kepada orang tua tercinta, manusia paling berharga. Bapak Nurul Ihsan dan Ibu Umi Kulsum, terima kasih atas segala do'a yang tiada putus, atas pengorbanan, sertacurahan kasih sayangnya dan untaiian doa

yang tiada hentinya, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

10. Kepada teman teman yang telah ikut memberikan motivasi-motivasinya, saya mengucapkan terimakasih banyak untuk apa yang kalian lakukan kepada saya.

Semoga Allah memberikan balasan kepada mereka semua dengan pahala yang lebih baik dan berlipat ganda, *Aamiin*.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis secara khusus dan umumnya bagi para pembaca semua pihak. *Aamiin Ya Rabbal'Alamin*.

Semarang, 20 Desember 2020

Ahmad Sholeh Arif
NIM. 1503016083

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI ARAB LATIN	vii
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6

BAB II : LANDASAN TEORI

A. Ibu sebagai Pendidik Akhlaq Anak	
1. Pengertian Ibu	7
2. Peran Ibu	9

3. Pengertian Pendidikan Akhlaq	18
4. Dasar dan Tujuan Pendidikan Akhlaq Anak	22
5. Metode Pendidikan Anak	25
6. Akhlaq Anak	27
7. Anak Usia Dini	29
B. Kajian Pustaka Relevan	31
C. Kerangka Berfikir	32

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	34
B. Tempat dan Waktu	35
C. Sumber Data	37
D. Fokus Penelitian	38
E. Teknik Pengumpulan Data	38
F. Uji Keabsahan Data	42
G. Teknik Analisis Data	43

BAB IV : PENDIDIKAN ANAK IBU-IBU PEKERJA PABRIK DI DESA SUKOREJO KECAMATAN GUNTUR KABUPATEN DEMAK

A. Gambaran Umum Desa Sukorejo	46
B. Peran ibu-ibu Pekerja Pabrik di Desa Sukorejo Kecamatan Guntur Kabupaten Demak	61

BAB V : KESIMPULAN

A. Kesimpulan	75
B. Saran	76

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Jumlah Penduduk Laki-laki dan Perempuan, 49
Tabel 4.2	Jumlah Penduduk Berdasarkan Dusun, 50
Tabel 4.3	Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia, 50
Tabel 4.4	Mata Pencaharian Pokok, 51
Tabel 4.5	Jumlah Penganut Agama, 54

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir, 33

Gambar 4.1 Susunan Pemerintah Desa Sukorejo, 53

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dampak dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menyentuh sampai terjadinya pergeseran nilai sosial dan keagamaan tidak terkecuali terhadap hubungan orang tua dengan anaknya. Hubungan tersebut tidak dapat berjalan dengan baik karena kesibukan masing-masing orang tua. Dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sisdiknas telah disebutkan bahwa “Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya”.¹ Pendidikan keluarga termasuk jalur pendidikan luar sekolah yang merupakan salah satu upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pengalaman seumur hidup. Pendidikan dalam keluarga memberikan keyakinan agama, nilai, serta pandangan, keterampilan dan sikap hidup yang mendukung kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara kepada anggota keluarga yang bersangkutan.

Pendidikan pertama bagi anak adalah pendidikan dalam keluarga. Anak-anak yang terlahir dari keluarga yang baik dan teratur tentunya akan mempunyai masa depan yang cerah, menjadi generasi yang baik. Sebaliknya anak yang tidak terurus dan kurang kasih sayang dari orang tua kemungkinan anak tersebut menjadi generasi yang tidak sesuai dengan harapan bangsa dan agama. Disamping itu anak

¹ UU Republik Indonesia No. 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Bab VI Pasal 13 Ayat 1.

merupakan amanat dari Allah yang harus dijalankan oleh kedua orang tuanya. Jadi, orang tua harus benar-benar mendidik anaknya secara benar agar mendapat kebahagiaan didunia dan diakhirat.

Menurut pandangan Islam mengenai hak anak dalam mendapatkan pendidikan, karena sbenarnya hal ini berkaitan erat dengan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya, orang tua khususnya ibu berkeajiban memberikan perhatian kepada anak dan dituntut untuk tidak lalai dalam mendidiknya. Setiap amanat haruslah dijaga dan dipelihara. Sebab setiap orang tua mempunyai naluri cinta dan kasih kepada anak-anaknya. Salah satu dimensi pendidikan kehidupan keluarga yang paling penting adalah pendidkan agama anak dalam keluarga. Dua pemegang peran utama dalam hubungan pendidikan agama didalam keluarga adalah orang tua dan anak didik. Dalam hubungan ini kedua belah pihak mempunyai peranan masing-masing. Orang tua berperan sebagai pendidik dengan cara mengasuh, membimbing, memberi teladan, dan membelajarkan anak didik, sedangkan sang anak melakukan kegiatan belajar dengan cara berfikir, menghayati, dan berbuat didalam dan terhadap dunia kehidupannya.

Akhlak anak pertama kali dibentuk di rumah, dalam lingkungan rumah tangga. Akhlak dari rumah ini menjadi dasar pembentuk selanjutnya karena akhlak yang diberikan orang tua di rumah harus kokoh. Biasanya segala sesuatu yang pertama ini mempunyai kekuatan

yang sukar dihilangkan. Oleh karenanya akhlak di rumah ini memegang posisi kunci pada pembentukan akhlak.²

Pendidikan akhlak didalam keluarga dilaksanakan dengan contoh atau teladan dari orang tua. Contoh yang terdapat pada perilaku dan sopan santun orang tua dalam hubungan dan pergaulan antara ibu dan bapak, perlakuan orang tua terhadap anak-anak mereka, dan perlakuan orang tua terhadap orang lain dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Adapun posisi orang tua adalah bertanggung jawab memberikan bimbingan terhadap anak-anaknya, sebagai seorang pendidik, orang tua dapat menanamkan kepribadian yang islami melalui pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah. Pendidikan agama menjadi tanggung jawab keluarga untuk pembentukan akhlak pada setiap anak usia dini.

Pada masa modern saat ini, perkembangan teknologi seolah menjadi tak terbendung dan mulai mencemari pembentukan karakter akhlakul karimah yang semesinya. Dalam hal ini, pendidikan agama Islam sewajarnya harus menjadi pelopor dalam menjalankan pendidikan akhlak. Namun, masyarakat juga harus menjadi peran utama dalam melakukan penguatan terhadap pembentukan akhlak yang baik. Sehingga terjadi sinergitas antara pendidikan formal dan pendidikan masyarakat yang tidak terlepas dari konsep pendidikan Islam.

² Rachmat Djatmika, *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), hlm. 229

Kemudian untuk membentuk akhlak mulia dan menumbuhkan anak mengenal kebajikan, mengingini kebaikan, mengamalkan secara nyata, mengenal keburukan dan akibat-akibatnya, serta keberanian dan kemampuan melawannya adalah tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan dimanapun. Dasar yang paling kuat untuk membentuk akhlak mulia terletak didalam keluarga. Ibu adalah tiangnya keluarga, yang kita inginkan bagi masyarakat Islam adalah kaum ibu yang utama, yang memperindah pendidikan anak-anaknya dengan akhlak jasmaniah, kecerdasan, maupun agama yang benar.³ Maka dari itu ibu harus dapat mempengaruhi suaminya kearah perbuatan baik serta bekerja sama dalam mendidik anak-anaknya supaya berperilaku halus, tertib dan teratur.

Seorang ibu juga harus menjadi model yang baik dan utama pada anak, karena keteladanan merupakan suatu pondasi dan pintu pertama. Jika ingin mencetak anak yang lurus, maka kita harus menghindarkan diri dari tingkah laku buruk. Peran ibu disini sangat penting karena ibu merupakan pendidik yang pertama dan utama, disamping itu ibu harus memberi contoh dan perilaku baik agar anak dapat meniru kebaikan dari ibunya.⁴

Aktivitas sebagai pekerja pabrik pada umumnya sangat berat karena disibukkan oleh pekerjaannya setiap hari. Hal itu dilakukan

³ Fadhil Al-Jamali, *Menerobos Krisis Pendidikan Dunia Islam*, Terjemahan Muyazin Arifin, (Jakarta: PT. Golden Terayon Press, 1992), hlm. 20.

⁴ Hasan, *Mendidik Anak Dengan Cinta*, (Yogyakarta: Saujana, 2004), hlm. 68

mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali berusaha dengan sekuat tenaga untuk mengurus kebutuhan keluarga, baik untuk dirinya, suaminya atau untuk anak-anaknya. Pada pagi hari mereka berangkat ketempat kerja dengan penuh semangat dan harapan untuk mendapatkan imbalan yang dapat membantu pengasilan suaminya. Jika sudah menjelang sore para ibu pulang ke rumah masing-masing dan istirahat, sehingga timbul kesan yang tidak baik dari masyarakat kepada ibu yang bekerja di pabrik terhadap pendidikan akhlak anak-anaknya.

Dengan adanya aktifitas sebagai pekerja pabrik maka usaha pendidikan anak dalam keluarga akan berkurang waktunya. Bagaimana tidak, dengan adanya peran ganda yang dimiliki oleh para ibu yang bekerja di pabrik akan memberatkan ibu sebagai wanita rumah tangga dan pada sisi lain berperan sebagai pekerja. Belum lagi masalah yang ada kaitannya dengan pendidikan anak, lebih-lebih masalah akhlak ini jelas tugas yang sangat berat bagi ibu yang bekerja di pabrik. Dan ini tugas mereka untuk mengatur anak-anaknya walaupun banyak waktu yang kurang untuk menjadi pekerja. Banyak yang dilakukan ibu untuk mendidik anaknya dengan berbagai cara. Diantaranya ada yang di masukkan dala lembaga pendidikan islam dan TPQ dan bahkan pendidikan agama diberikan mereka sendiri diwaktu luangnya.

Keadaan tersebut dapat kita jumpai di berbagai masyarakat, khususnya di kota-kota besar. Fenomena tersebut juga terjadi pula di Desa Sukorejo Kecamatan Guntur Kabupaten Demak. Dimana banya ibu yang kesehariannya menjadi pekerja pabrik. Berdasarkan

kenyataan diatas, diduga kuat adanya pengaruh yang negatif atau positif dengan adanya ibu-ibu yang bekerja dipabrik terhadap pendidikan anak-anaknya. Oleh karena itu penulis bermaksud meneliti pendidikan akhlak anak usia dini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan tersebut diatas, maka yang akan menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana peran Ibu sebagai pendidik anak dalam melaksanakan tugas pendidikan anak usia dini sekaligus sebagai pekerja pabrik di Desa Sukorejo Kecamatan Guntur Kabupaten Demak?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan anak usia dini yang dilakukan oleh ibu-ibu yang bekerja di pabrik di Desa Sukorejo Kecamatan Guntur Kabupaten Demak.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan bisa menjadi pengetahuan khususnya peran ibu dalam melaksanakan tugas mendidik anak usia dini.
2. Untuk memberikan masukan bagi ibu-ibu tentang pelaksanaan pendidikan anak usia dini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Ibu Sebagai Pendidik Akhlak Anak

1. Pengertian Ibu

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), kata ibu secara etimologi berarti: Wanita yang telah melahirkan seseorang, sebutan untuk wanita yang sudah bersuami dan panggilan yang takzim kepada wanita baik yang sudah bersuami maupun belum.⁵ Menjadi seorang ibu adalah menjadi kehormatan, oleh karena itu, Islam memandang posisi ibu sebagai posisi paling penting, kedudukan yang mulia, sumber kejayaan dan kebahagiaan umat manusia, jalur yang menentukan suatu perjalanan ke surga atau neraka, serta tiang negara yang akan menentukan baik buruknya negara. Bila ia baik maka negara akan menjadi baik, dan bila ia rusak maka negara pun akan hancur.⁶

Ibu dalam Islam adalah perilaku utama dalam mendidik anak-anak. Oleh karena itu, makna Ibu dalam Islam merujuk kepada tanggung jawab penuh seorang wanita dalam mendidik anak-anak menjadi Muslim yang beriman, penuh

⁵ <https://kbbi.web.id/ibu.html>

⁶ Fathiyaturrohmah, "Ayat-ayat Tentang Peranan Ibu dalam Pendidikan Anak". *Elementary*, vol.2 No. 1 (Januari-Juni2014), hlm. 75

cinta dan kasih sayang yang ditinggikan oleh kealiman mereka.⁷

Kemuliaan kedudukan ibu dalam Islam dapat dilihat dengan banyaknya ayat-ayat al-Qur'an yang memerintahkan kepada setiap anak berbuat baik dan menghormati orang tua, yaitu salah satunya yang dijelaskan dalam firman Allah:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّالَةٌ فِي

عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (٤١)

”Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”. (Q.S. Luqman:14).⁸

Ibu adalah manusia yang sangat sempurna. Dia akan menjadi manusia sempurna manakala mampu mengemban amanah Allah. Yaitu menjadi guru bagi anak-anaknya, menjadi pengasuh keluarga, menjadi pendamping bagi suami dan mengatur kesejahteraan rumah tangga. Dia adalah mentor

⁷ Syah Rizal dan Hamdi bin Ishak, *Peranan Ibu Bapak terhadap Remaja dalam Keibubapakan Islam*, Jurnal Penelitian: (Selangor: Universiti Kebangsaan Malaysia, 2016) hlm. 102

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jawa Barat: CV Penerbit Diponegoro, 2005), hlm. 329

dan motivator. Kata-katanya mampu menggelorakan semangat. Nasihatnya mampu meredam ledakan amarah. Tangisnya mampu menggetarkan arasy Allah. Doanya tembus sampai langit ke tujuh. Ditangannya rejeki yang sedikit bisa menjadi banyak, dan ditangannya pula penghasilan yang banyak tidak berarti apa-apa, kurang dan terus kurang. Dialah yang mempunyai peran sangat penting dalam menciptakan generasi masa depan.⁹

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang ibu merupakan seorang yang mendapat kepercayaan oleh Allah untuk mengandung dan melahirkan seorang anak, dan seorang ibu juga mempunyai tanggung jawab besar kepada sang anak yang telah ia lahirkan serta menjadi suri tauladan yang baik terhadap anak-anaknya agar menjadi manusia yang baik dimasa yang akan datang.

2. Peran ibu

a. Ibu sebagai pendidik

Keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika suasana dalam keluarga baik dan menyenangkan, maka akan tumbuh dengan baik pula. Jika tidak, tentu akan terlambat pertumbuhan anak-anak tersebut. Peranan ibu dalam keluarga amatlah penting. Dialah yang mengatur, membuat rumah tangganya menjadi

⁹ Suryati Armaiyn, *Catatan Sang Bunda*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima Jakarta, 2011), hlm. 7-8

surga bagi anggota keluarga, menjadi mitra sejajar yang saling menyayangi dengan suaminya. Untuk mencapai kebahagiaan dan ketentraman dalam keluarga memang diperlukan istri yang shaleh yang dapat menjaga diri dari kemungkinan salah dan kena fitnah dan mampu tentramkan suami apabila gelisah, serta dapat mengatur keadaan rumah, anggota keluarga untuk berada di rumah. Istri yang bijaksana mampu mengatur situasi dan keadaan, hubungan yang saling melegakan dalam keluarga.¹⁰

Sebagai ruang belajar dalam bentuk interaksi dan komunikasi tanpa henti, keluarga kemudian sering kita maknai sebagai institusi pendidikan yang utama dalam dunia pendidikan karena dalam keluarga pendidikan pertama dimulai, dan dalam keluarga pula pendidikan dilakukan secara terus menerus dilakukan. Tidak heran jika melalui keluarga sesungguhnya masyarakat dan negara ini ditentukan kemajuannya (Dewantara, 1977). Kenyataan ini membuat keluarga memiliki tugas dan tanggung jawab penting dalam bidang pendidikan. Tidak heran jika memajukan pendidikan bangsa dan negara bertopang pada pendidikan dalam keluarga. Keluarga dalam peran pentingnya inilah kemudian

¹⁰ Zakiah Daradjat, *Pendidikan dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: CV. Ruhama, 1995), hlm. 47

berbagai dimensi dan sudut pandang keilmuan kemudian mendekati dan mengkajinya.¹¹

Dalam beberapa hadis, Nabi juga secara khusus memberikan perhatian dan penekanan terhadap fungsi dan peran penting keluarga dalam kehidupan. Diantaranya sebagai berikut: “Yang terbaik diantara kalian adalah yang paling baik (perlakuannya) pada keluarganya. Dan, aku (Nabi) adalah yang paling baik perlakuannya terhadap keluargaku” (Al-Jami al-Shahih Sunan Al-Tirmidzi, Jilid 5, hlm. 709). Disini keluarga menjadi ruang sosial yang menentukan baik buruknya suatu seseorang. Orang yang baik adalah yang berbuat baik dalam keluarganya. Orang tua yang baik adalah orang tua yang memberikan pendidikan terbaik untuk anggota keluarganya. Melalui kebaikan dalam pendidikan keluarga, maka baik pula orang itu dalam kehidupan sosialnya. Pendidikan keluarga menjadi penentu penting seseorang dalam tanggung jawab kolektivitasnya sebagai anggota masyarakat.¹²

Mollehnheur (dalam Abdullah 2003:2037) membagi fungsi keluarga dalam pendidikan anak terbagi dua fungsi, yaitu: (a) fungsi kuantitatif, yaitu menyediakan bagi pembentukan perilaku dasar, artinya keluarga tidak hanya

¹¹ Fauzi, *Menguatkan Peran Keluarga dalam Ekosistem Pendidikan*, (Purwokerto: STAIN Press, 2021), hlm. 10

¹² *Ibid*, hlm. 31.

menyediakan kebutuhan dasar fisik bagi anak berupa pakaian, makan dan minum, tempat tinggal yang baik, tetapi juga keluarga (ayah-ibu) juga dituntut untuk menyediakan dan memfasilitasi ketersediaan dasar-dasar kebaikan, berupa perilaku, etika, sopan santun dan pembenturan karakter anak yang santun dan berakhlak baik sebagai fitrah manusia yang hakiki. (b) fungsi selektif, yaitu menyaring pengalaman anak dan ketidaksamaan posisi kemasyarakatan karena lingkungan belajar. Artinya pendidikan keluarga berfungsi sekaligus memerankan diri sebagai control pengawasan terhadap diri anak akan berbagai informasi yang diterima anak, mengingat anak, terutama usia 00 tahun-05 tahun belum memiliki pengetahuan dan pengalaman yang mampu membedakan mana yang baik dan buruk, maka keluargalah yang berkewajiban memberikan informasi dan pengalaman yang bermakna terutama, pengalaman-pengalaman belajar secara langsung maupun tidak langsung diharapkan pengalaman belajar dan lingkungan belajar yang diterima mampu diserap dan ditransformasikan dalam diri anak. (c) fungsi pedagogic, yaitu mewariskan nilai-nilai dan norma-norma. Artinya pendidikan keluarga berfungsi memberikan warisan nilai-nilai yang berkaitan aspek-aspek kepribadian anak. Tugas akhir pendidikan keluarga tercermin dari sikap, perilaku dan

kepribadian anak dalam kehidupan sehari-hari yang ditampilkan.¹³

Seorang ibu berperan sebagai pendidik pertama dan utama. Apapun profesinya ia tetap seorang ibu yang tugas pokoknya adalah mendidik anak-anaknya. Sebagai contoh Khadijah istri nabi adalah seorang pengusaha sukses tetapi tetap dia seorang ibu yang tugas pokoknya adalah mendidik anak-anaknya dengan baik. Bila peran utama seorang ibu dilaksanakan sebaik-baiknya, maka ibu akan dapat mengantarkan anak-anaknya ke surga. Seorang ibu juga harus menciptakan jalan bagi anak-anaknya untuk mencapai surga dalam arti sebenarnya. Ibu menanamkan karakter yang baik sejak dini kepada mereka, menjadi teladan pertama dalam menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.¹⁴

Ketua DPW Kankemenag Kab. Semarang Umaroh Muhi Mangingatkan bahwa seorang ibu adalah pendidik utama. Hal demikian dikarenakan pendidikan anak sudah dimulai saat masih berada dalam kandungan. “Kedekatan emosional antara ibu dan anak terjalin secara alamiah dari sejak dalam kandungan. Tanpa disadari, setiap perbuatan kita

¹³ Zubaidah Lubis dkk, *Pendidikan Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Anak*, Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat, vol. 1, No. 2 Tahun 2021, hlm. 93-94

¹⁴ Munirah, Peran Ibu Dalam Membentuk Karakter Anak, *Jurnal AULADUNA*, Vol. 1 No.2 (Desember 2014) hlm. 257-258

baik maupun buruk akan terekam oleh anak secara alami. Untuk itu, sudah seharusnya seorang ibu memberikan suri tauladan terbaik untuk anak-anaknya di semua lini kehidupan”, ungkapnya.

Memang dalam berbagai hal, kedekatan seorang ibu dengan anak cenderung lebih umum adanya dibandingkan kedekatan seorang ayah dengan anaknya. “*Al ummu madrosatul ula*. Bahwa seorang ibu adalah sekolah pertama bagi anak-anaknya. Maka berusaha mempersiapkan mereka dengan baik, karena yang demikian artinya engkau telah mempersiapkan sebuah generasi yang baik, kuat dan berkualitas”, ujarnya.¹⁵

Dalam bukunya Muhammad Ali Al-Hasyimi yang berjudul *Jati diri Wanita Muslimah*, seorang ibu harus mengetahui kewajiban-kewajibannya dalam mendidik anak-anaknya, yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengetahui tanggung jawab terhadap anaknya, ibu yang benar benar menyadari ajaran agamanya akan mengetahui tanggung jawabnya dalam pendidikan dan pembentukan kepribadian anak-anaknya, karena peran ibu dalam hal ini lebih besar dari seorang bapak, juga karena mereka lebih dekat dengan ibu dan lebih banyak berada disisinya. Ibu

¹⁵ <https://semarang.kemenag.go.id/berita/peran-ibu-sebagai-pendidik-utama-keluarga/>

bertanggung jawab pada pembentukan diri yang shaleh yang tegak diatas akhlak mulia.¹⁶

- 2) Menggunakan cara yang baik dalam mendidik anak. Ibu yang cerdas mengerti jiwa anak-anaknya dan menghormati perbedaan karakter dan kecenderungan mereka, sehingga ibu dapat menenmkan nilai-nilai yang tinggi dan sifat-sifat terpuji serta akhlakul karimah dengan menggunakan cara yang baik.¹⁷
- 3) Memberikan cinta dan kasih sayangnya kepada anak. Anak membutuhkan asuhan, kelembuta, cinta yang dalam, kasih sayang yang murni supaya jiwa mereka tumbuh sehat dan supaya dapat mengisi diri mereka dengan optimism, menjadikan hatinya penuh kepercayaan, serta mengisi otak mereka dengan berbagai harapan.¹⁸
- 4) Tidak pilih kasih terhadap putra-putrinya. Ibu yang baik senantiasa memperlakukan sama diantara anak-anaknya dan berbuat adil kepada mereka, sehingga tidak membeda-bedakan antara satu dengan yang lainnya.¹⁹
- 5) Tidak menyumpahi anak, karena dikhawatirkan sumpahnya itu terkabul. Menyumpahi anak merupakan kebiasaan buruk dan akhlak tercela.²⁰

¹⁶ Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Jati Diri Wanita Muslimah*, (Jakarta: Al-Kautsar, 2014), hlm. 198.

¹⁷ *Ibid*, hlm. 202.

¹⁸ *Ibid*, hlm.203.

¹⁹ *Ibid*, hlm. 206.

²⁰ *Ibid*, hlm. 210.

- 6) Mewaspadaai segala hal yang mempengaruhi pembentukan dan pembinaan anak, diharuskan seorang ibu memperhatikan tingkah laku, aktifitas, dan hobinya. Jika anaknya melakukan penyimpangan maka ia akan segera meluruskan kejalan yang benar.²¹
- 7) Menanamkan akhlakul karimah pada anak. Dengan menggunakan cara yang baik dan tepat dengan memberikan suri tauladan yang baik, bergaul dan memperlakukannya dengan baik.²²

b. Ibu sebagai Pelindung

Fungsi perlindungan dalam keluarga adalah untuk menjaga dan memelihara anak dan anggota keluarga dari tindakan negatif yang mungkin akan timbul. Keluarga melindungi anggota keluarganya hal apapun. Misalnya, melindungi anak untuk tidak terpengaruh negatif dari lingkungan maupun untuk senantiasa menjadikan keluarga sebagai pelindung bila anak mengalami suatu masalah.

c. Ibu sebagai Pengasuh

Pola asuh orangtua merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orangtua dan anak yang dapat memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Interaksi orang tua dalam suatu

²¹ *Ibid*, hlm. 211.

²² *Ibid*, hlm. 213.

pembelajaran menentukan karakter anak nantinya. Kemudian pengasuhan merupakan tugas membimbing, memimpin, atau mengelola. Menurut Darajat mengasuh anak artinya mendidik dan memelihara anak, mengurus makan, minum, pakaian, dan keberhasilannya dalam periode pertama sampai dewasa. Pengasuhan atau disebut juga parenting adalah proses mendidik anak dari kelahiran hingga anak memasuki usia dewasa. Tugas ini umumnya dikerjakan oleh ibu dan ayah (orang tua biologis)

Pola pengasuhan anak erat kaitannya dengan kemampuan suatu keluarga atau komunitas dalam hal memberikan perhatian, waktu, dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan. Orang tua yang berperan dalam melakukan pengasuhan pada kasus ini terdiri dari beberapa definisi yaitu ibu, ayah, atau seseorang yang berkewajiban membimbing atau melindungi. Orang tua merupakan seseorang yang mendampingi dan membimbing anak dalam beberapa tahap pertumbuhan, yaitu mulai dari merawat, melindungi, mendidik, mengarahkan dalam kehidupan baru anak dalam setiap tahapan perkembangannya untuk masa berikutnya.²³

²³ Rakhmawati, Istina. "Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak." *Jurnal bimbingan Konseling Isla* 6, no. 1 (2015): 1–18.

3. Pengertian Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Dipandang dari sudut epistemology, akhlak adalah jama' dari kata "*Khuluq*" yang artinya sebagai "budi pekerti, perangai atau tabiat".²⁴ Sedangkan pengertian akhlak secara isilah adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan suatu perbuatan dengan mudah karena kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.²⁵ Sedangkan secara terminology para pakar telah mendefinisikan akhlak sebagai berikut: Menurut Hasan Langgulung akhlak adalah "kebiasaan atau sikap yang mendalam didalam jiwa dari mana muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah, yang dalam pembentukannya bergantung pada faktor-faktor keturunan dan lingkungan".²⁶

Menurut Zakiah Darajat akhlak adalah "kekuatan dalam diri yang merupakan alat pengendali diri yang terbaik, ia pengatur tingkah laku, tutur kata dan sikap, merupakan kekuatan pendorong yang bekerja secara tetap,

²⁴ Muhammad Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), hlm. 120.

²⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 57.

²⁶ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Al-Husna, 1998), hlm. 58

terus menerus dan teratur”.²⁷ Akhlak adalah hasil dari perbuatan seseorang. Akibatnya, Al-Qur’an dan Sunnah Nabi Muhammad adalah pondasi moralitas. Mereka memberikan kegembiraan bagi semua orang dimanapun mereka berapda. Islam menekankan kebaikan, pengabdian, dan pencegahan perbuatan jahat dan maksiat.²⁸

Akhlak itu adalah karakter, moral, kesucilaan dan budi baik yang ada dalam jiwa dan memberikan pengaruh langsung kepada perbuatan. Diperbuatnya mana yang diperbuat dan ditinggalkannya mana yang patut ditinggal. Jadi akidah dengan seluruh cabangnya tanpa akhlak adalah seumpama sebatang pohon yang tidak dapat dijadikan tempat berlindung kepanasan, untuk berteduh hujan dan tidak ada pula buahnya yang dapat dipetik. Sebaliknya akhlak tanpa akidah hanya merupakan bayangan-bayangan bagi benda yang tidak tetap dan selalu bergerak.²⁹

Akhlak merupakan suatu yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang disebutkan dalam firman Allah SWT. Yang berbunyi:

²⁷ Zakiah Daradjat, *Kebahagiaan*, (Jakarta: CV. Ruhana, 1999), hlm. 40

²⁸ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas; Problematika Remaja dan Solusinya*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004)

²⁹ Syaltut, Mahmud, *Akidah dan Syari’ah Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1985), hlm. 190.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (١١)

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab: 21)

Dari potongan ayat diatas dapat disimpulkan bahwa kedatangan Nabi Muhammad bukan saja membawa dan menyebarkan agama Islam kepada umat manusia, tetapi juga untuk menjadikan suri teladan yang baik bagi manusia guna menyempurnakan akhlak manusia.

b. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan merupakan sebuah proses yang pasti dijalani oleh setiap manusia, bahkan pendidikan dalam makna yang lebih luas sudah dijalani manusia dari sebelum manusia itu lahir dan melihat dunia. Dalam hal ini menunjukkan bahwa pendidikan mempunyai pengertian yang tidak hanya terbatas pada pendidikan formal yang kebanyakan dipahami oleh masyarakat, oleh sebab itu pendidikan adalah salah satu hal yang diwajibkan oleh agama maupun negara. Pendidikan mempunyai dua pengertian, yakni pendidikan

dalam arti umum dan pendidikan dalam arti khusus. Pendidikan dalam arti khusus adalah bimbingan yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya, sedangkan pendidikan secara umum adalah suatu proses untuk mengembangkan semua aspek kepribadian manusia, yang mencakup kognitif, psikomotor dan afektif dalam rangka mencapai kepribadian individu yang lebih baik.³⁰

Didalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang.³¹ Pendidikan Akhlak adalah suatu proses bimbingan dan pengarahan dalam rangka penanaman dan pengembangan nilai-nilai budi pekerti, sehingga anak memiliki budi pekerti (*akhlakul karimah*). Pendidikan dan pengembangan *akhlakul karimah* ini dipengaruhi faktor keturunan dan lingkungan.

³⁰ Abdullah Sadjat, *Pendidikan Akhlak Perspektif al-Imam Al-Ghazali*, Jurnal Studi Agama Islam, Vol. 13 No.1, Januari 2020, hlm. 111

³¹ UU RI No.2 Tahun 1998, *Sistem Pendidikan Nasional*, Bab 1 Pasal 1 Ayat 1.

4. Dasar dan Tujuan Pendidikan Akhlak

a. Dasar Pendidikan Akhlak

Sumber pedoman hidup dalam Islam yang menjelaskan baik dan buruknya suatu perbuatan adalah Al-Qur'an dan Al-Hadis, kedua dasar itulah yang menjadi landasan dan sumber ajaran agama Islam secara keseluruhan sebagai pola untuk mendapatkan mana yang baik dan mana yang buruk. Berikut adalah diantaranya:

1. Dalam surat Al-Baqoroh : 148

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ... (١٤٨)

“Dan setiap umat mempunyai kiblat yang dia menghadap kepadanya. Tidak ada kelebihan satu kiblat atas lainnya, karena yang terpenting dalam beragama adalah kepatuhan kepada Allah dan berbuat kebaikan terhadap orang lain. Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan.”

2. Dalam surat Al-Qalam : 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (٤)

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”

Al-Qur'an dan Hadits sebagai syariat telah memberikan dasar yang mendasari ajaran akhlak. Dari sumber tersebut jelas bahwa akhlak bertujuan

mendidik pribadi manusia supaya menjadi sumber kebaikan dalam kehidupan bermasyarakat dan tidak menjadi pintu keburukan meskipun terhadap seseorang, dan juga bertujuan menegakkan keadilan dan menjadikan kemaslahatan bagi setiap manusia.

b. Tujuan Pendidikan Akhlak

Akhlak atau budi pekerti perlu dibina dan diajarkan sejak dini karena ia bertujuan sebagai tali pengikat silaturahmi, persatuan, kesatuan dan persaudaraan yang kukuh kuat bagi kehidupan umat manusia, yang dapat melahirkan *sense of belonging together* (perasaan senasib dan sepenangungan) dalam masyarakat guna mewujudkan kepentingan dan didalam memelihara ketentraman hidup bersama.³²

Secara praktis Muhammad Athiyah Al-Abrasyi menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam terdiri atas 5 sasaran yaitu:

- 1) Membentuk akhlak mulia.
- 2) Mempersiapkan dunia dan akhirat.
- 3) Mempersiapkan untuk mencari rizki dan memelihara segi kemanfaatannya.

³² Farid Ma'ruf Noor, *Dinamika Akhlak Dakwah*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1981), hlm. 54.

- 4) Menumbuhkan semangat ilmiah dikalangan peserta didik.
- 5) Mempersiapkan tenaga professional yang terampil.³³

Menurut M. Ali Hasan, tujuan pendidikan akhlak adalah agar setiap orang berbudi pekerti (berakhlak), tingkah laku (tabiat), berperangai atau beradat istiadat yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam.³⁴

Tujuan diajarkannya akhlak adalah:

- 1) Terwujudnya taqwa terhadap Allah.
- 2) Kemuliaan jiwa.
- 3) Cinta terhadap kebenaran dan keadilan secara teguh dalam tiap pribadi muslim.³⁵

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan akhlak dilingkungan keluarga adalah terciptanya kesempurnaan akhlak dari masing-masing anggota keluarga, baik akhlak kepada Allah SWT, Rasulullah, sesama manusia, diri sendiri,

³³ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis Teoritid dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2022) hlm. 31

³⁴ M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm.

11

³⁵ Amin Syukur, *Pengantar Studi Akhlak*, (Semarang: Duta Grafika, 1987), hlm. 76.

maupun terhadap makhluk lainnya berdasarkan ajaran agama Islam.

5. Metode Pendidikan Akhlak

Metode pendidikan akhlak adalah suatu cara menyampaikan bimbingan dalam rangka membentuk akhlakul karimah. Berkaitan dengan metode pendidikan akhlak, Islam mencakup metode secara luas. Namun metode yang tepat guna mengandung nilai-nilai intrinsik dan ekstrinsik sesuai dengan materi yang secara fungsional bisa dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan anak dalam Islam.

Diantara metode-metode pendidikan akhlak adalah:

a. Metode Keteladanan

Keteladanan merupakan perbuatan yang ditiru dan disalin dalam praktik pembelajaran, siswa pada umumnya akan meniru guru mereka. Karena secara mental anak muda suka bercermin tanpa memikirkan efeknya. Tabung Amr Utbah berkata kepada instruktur anaknya bahwa “Langkah pertama membimbing anakku hendaknya membimbing dirimu terlebih dahulu. Sebab pandangan anak itu tertuju pada dirimu maka yang baik kepada mereka adalah kamu kerjakan dan yang buruk adalah

yang kau tinggalkan.”³⁶ Pada diri anak terdapat potensi imitasi dan identifikasi terhadap seorang tokoh yang dikaguminya, sehingga kepada mereka seorang pendidik atau orang tua harus mampu memberikan suri tauladan yang baik. Keteladanan ini sangat efektif digunakan, yaitu contoh yang jelas untuk ditiru.

b. Metode Kisah/cerita

Dalam membentuk watak dan perilaku anak, salah satu cara yang digunakan adalah dengan melalui cerita-cerita atau kisah-kisah yang mendidik merupakan kisah yang memuat unsur keteladanan perilaku yang baik. Pentingnya metode kisah/cerita ini sebagaimana diungkapkan oleh M. Quraisy Syihab, sebagaimana berikut:

“Salah satu metode yang digunakan Al-Qur’an untuk mengarahkan manusia kearah yang dikehendaki adalah dengan menggunakan “kisah”. Setiap kisah menunjang materi yang disajikan baik kisah tersebut benar-benar terjadi ,apun kisah-kisah simbolik.”³⁷

Mengenai metode kisah atau cerita ini disebutkan dalam Al-Qur’an:

³⁶ Imam Abdul Mukmin Sa’aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi: Membangun Kepribadian*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006),

³⁷ M. Quraisy Syihab, *Membumikan Al-Qur’an*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 175.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.”

Dengan metode kisah/cerita akan lebih mudah untuk mengambil pelajaran yang terdapat didalam kisah cerita tersebut.

c. Metode Pembiasaan

Pembiasaan atau latihan sangat diperlukan dalam mewujudkan akhlak yang berbudi pada anak. Hal ini lazim digunakan untuk menegakkan sikap disiplin terhadap perilakunya. Pentingnya pembiasaan dan latihan ini sebagaimana pendapat Zakiah Daradjat:

“Pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tentunya pada anak yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi, karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya.”³⁸

6. Akhlak Anak

Masa anak-anak menjadi masa yang paling tepat untuk menginternalisasikan nilai-nilai yang diyakini kemanfaatannya, agar selanjutnya dapat diaplikasikan

³⁸ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 77.

dalam kehidupan. Sebab, pada masa usia anak-anak, seseorang memiliki karakter spesifik dan siap untuk merespon input-input baru.³⁹

Pendidikan agama harus dimulaisejak dini, terutama dalam keluarga, sebab anak-anak pada usia tersebut siap untuk menerima ajaran agama yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah tanpa harus menuntut dalil yang menguatkannya. Dalam pendidikan usia dini, ia juga tidak berkeinginan untuk memastikan atau membuktikan kebenaran ajaran agama yang diterimanya. Dalam penanaman pendidikan agama dilingkungan keluarga yang harus diberikan kepada anak-anak tidak terbatas kepada masalah ibadah, seperti sholat, zakat, puasa, mengaji, tetapi harus mencakup keseluruhan hidup, sehingga menjadi pengendali dalam segala tindakan. Bagi orang yang menyangka bahwa agama sempit, maka pendidikan agama terhadap anak-anak dianggap cukup dengan memanggil guru ngaji kerumah atau menyuruh anak mengaji kemadrasah atau tempat lainnya. Padahal yang terpenting dalam peranan jiwa adalah didalam keluarga, dan harus terjadi melalui pengalaman hidup seorang anak dalam keluarga. Apa yang dilihat,

³⁹ Dindin Jamaluddin, *Metode Pendidikan Anak (Teori dan Praktik)*, (Bandung: Pustaka Al-Fikriis, 2010), hlm. 3.

dirasakan, dan didengar oleh anak sejak ia kecil akan mempengaruhi kepribadiannya.⁴⁰

7. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun (UU Kerangka Diklat Tahun 2003) dan 0-8 tahun yang ditunjukkan oleh para ahli pendidikan anak. Sebagaimana ditunjukkan oleh Mansur anak usia dini adalah kumpulan anak usia dini yang sedang dalam proses perkembangan dan kemajuan yang luar biasa.⁴¹

Usia 0-6 tahun merupakan fase perkembangan yakni ketika anak memiliki kesadaran tentang dirinya sebagai pria atau wanita, dapat mengatur diri dalam buang air, dan mengenal beberapa haal yang dianggap berbahaya. Pada masa ini, perkembangan kesadaran dan kemampuan untuk memenuhi tuntutan dan tanggung jawab. Oleh karena itu agar tidak berkembang sifat membandel anak yang kurang terkontrol, pihak orang tua khususnya ibu perlu menghadapinya secara bijaksana, penuh kasih sayang, dan tidak bersikap keras. Meskipun anak-anak diusia ini mulai menampakkan keinginan untuk

⁴⁰ Nur Mahidah, *Peranan Pendidikan Agama dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-anak*, Jurnal Al-Afkar, Vol. II, No. II, (Oktober 2013), hlm. 104.

⁴¹ Sofia Hartati, *PERkembangan Belajar pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: Depdiknas, 2005), hlm. 8.

bebas dari tuntutan orang tua, namun pada dasarnya mereka masih sangat membutuhkan perawatan, asuhan, bimbingan, atau curahan kasih sayang orang tua.⁴²

Anak usia dini menurut Al-Ghazali seyogyanya dikenalkan dengan agama. Karena manusia dilahirkan telah membawa agama sebagaimana agama yang dibawa oleh kedua orang tuanya. Oleh karena itu seorang anak akan mengikuti agama kedua orang tuanya serta guru. Konsep ini menjadikan kedua orang tua sebagai pendidik yang utama menjadi kekuatan dalam diri anak, agar anak tumbuh kembang ke arah pencucian jiwa, berakhlak yang mulia bertaqwa dan diharapkan menyebarkan keutamaan keseluruhan umat manusia. Pemikiran Al-Ghazali tentang konsep pendidikan, beliau tuangkan dalam kitabnya yang terkenal, yaitu "*Ihya Ulumuddin*". Dan karangan beliau ini menjadi rujukan dan landasan sebagian pemikir muslim yang mengangkat isu-isu pendidikan, terutama pendidikan keluarga.⁴³

⁴² Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009), hlm. 173

⁴³ Zubaidah Lubis dkk, *Pendidikan Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Anak*, Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat, vol. 1, No. 2 Tahun 2021, hlm. 95-96.

B. Kajian Pustaka Relevan

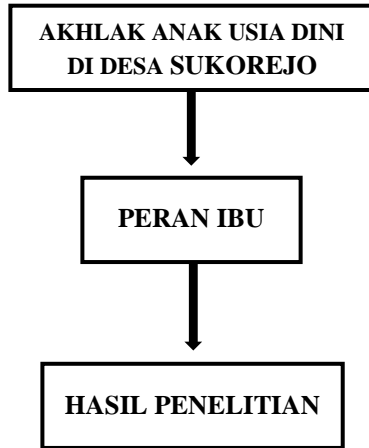
1. Skripsi yang ditulis oleh Rizki Utomo pada tahun 2018 yang berjudul "*Peran Ibu Sebagai Pendidik Agama Islam Terhadap Akhlak Anak Didesa Kotagajah Kecamatan Kotagajah Lampung Tengah*". Dari penelitian tersebut menulis menyimpulkan bahwa peran ibu sebagai pendidik agama islam terhadap akhlak anak adalah mengajarkan dengan memberikan pengajaran dan memberikan pemahaman kepada anak sehingga anak akan memahami apa yang diberikan ibu kepadanya, selain mempraktikan terlebih dahulu anak diberikan materi setelah itu diberikan pemahaman agar anak dapat mengimplementasikan dalam kehidupannya sebagai sarana membina akhlak anak.
2. Skripsi dengan judul "*Peran Ibu Dalam Membentuk Kepribadian Anak (Analisis Pemikiran Zakiah Darajat)*", yang ditulis oleh Mutiara Safa Pada tahun 2017. Kesimpulan dari skripsi tersebut adalah peran ibu dalam membentuk kepribadian anak dalam konsep Zakiah Daradjat dapat dilakukan melalui pendidikan agama, yaitu melalui pembinaan jiwa agama, karena pembinaan jiwa agama dalam diri seseorang terjadi bersamaan dengan pembinaan kepribadian. Anak mengenal Tuhan dalam hidupnya melalui orang tuanya. Jika anak dilahirkan oleh ibu-bapak yang tekun beribadah dan menjalankan agama

dalam seluruh segi kehidupannya, maka anak sejak kecil telah menyerap unsur-unsur agama dari ibu-bapaknya dalam pertumbuhan kepribadiannya

C. Kerangka Berpikir

Sebagaimana yang kita tau bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu tanggung jawab dari orang tua terutama ibu, karena kedekatan secara emosional terhadap sang anak lebih besar dari seorang ayah, tetapi dalam kasus ini seorang ibu yang kesehariannya disibukkan dengan pekerjaannya sehingga pendidikan kepada anak dalam keluarga menjadi berkurang waktunya. Dengan adanya seorang ibu yang kesehariannya sibuk bekerja, maka banyak ibu yang tidak dapat melaksanakan tugasnya untuk mendidik anak-anaknya di saat usia dini, padahal diusia dini itulah seorang anak sangat penting mendapat pengajaran dari seorang ibu untuk membentuk karakter sang anak dimasa yang akan datang.

Dari situlah langkah untuk mengarahkan penelitian. Berdasarkan pada kerangka itulah maka diperoleh data sebagai berikut. Penelitian ini di Desa Sukorejo Kecamatan Guntur Kabupaten Demak yang menjadi fokus penelitian ini yaitu peran ibu yang bekerja sebagai pekerja pabrik dalam pendidikan akhlak anak usia dini.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian yang bertujuan mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi suatu sosial individu, kelompok, lembaga dan masyarakat.

Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah kualitatif yaitu penelitian yang mengedepankan penelitian data dengan berlandaskan pada pengungkapan apa-apa yang diungkapkan oleh responden dari data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambaran dan bukan angka-angka, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan.⁴⁴

Mengacu kepada Strauss dan Corbin (1990) penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang prosedur penemuan yang dilakukan tidak menggunakan prosedur statistic atau kuantitatifikasi. Dalam hal ini penelitian kualitatif adalah penelitian tentang kehidupan seseorang, cerita, perilaku, dan juga tentang fungsi organisasi, gerakan sosial atau hubungan timbal balik. Selanjutnya Faisal (1990) berpendapat bahwa dalam mempelajari perilaku manusia diperlukan penelitian mendalam sampai keprilaku intinya

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 9

(*inner behavior*) secara holistic dan bertolak dari sudut pandang manusia perilaku manusia.⁴⁵

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti menggunakan jenis dan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, akurat mengenai faktor-faktor, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.⁴⁶

Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain.⁴⁷

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu cara atau proses penelitian yang membahas gambaran secara lebih luas dan jelas mengenai situasi atau fenomena sosial lainnya dengan menganalisa dan menyajikan fakta secara sistematis dan deskriptif untuk memperoleh fakta-fakta sehingga dapat dengan mudah untuk difahami semua kalangan.

B. Tempat dan Waktu

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian yang dipilih yaitu di Desa Sukorejo. Secara garis besar desa Sukorejo merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Guntur di kabupaten Demak yang

⁴⁵ Salim dan Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2012), hlm. 41-42.

⁴⁶ Moh Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), hlm. 54.

⁴⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 6

letak secara geografisnya tidak jauh dari Kabupaten, jarak dengan Kabupaten/kota kurang lebih 10 Km. Sedangkan batas wilayah Desa Sukorejo yaitu pada bagian timur berbatasan dengan Desa Pamongan, bagian selatan berbatasan dengan Desa Sarirejo, bagian barat berbatasan dengan sawah Kawung, dan bagian utara berbatasan dengan Desa Temuroso.

Desa Sukorejo yang di pimpin oleh bapak Khoiri memiliki luas wilayah kurang lebih 199.429 Ha. Dengan mata pencaharian utama dari warga desa yaitu sebagai petani ataupun juga sebagai buruh tani karena tidak semua warga desa memiliki sawah. Mayoritas agama yang dianut di Desa Sukorejo adalah agama Islam.

Alasan penulis memilih Desa Sukorejo dikarenakan penulis tinggal di Desa Sukorejo, secara tidak langsung sudah banyak mengetahui kehidupan warga desa yang menjadi tempat penelitian.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang dilakukan secara intensif pada bulan Desember tahun 2022, tetapi secara observasi sudah berlangsung lama karena peneliti bertempat tinggal di Desa Sukorejo.

C. Sumber Data

Sumber data adalah sumber-sumber yang dimungkinkan seorang peneliti mendapatkan sejumlah informasi atau data-data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian.⁴⁸ Adapun sumber data yang penulis gunakan dalam menyusun skripsi ini ada dua, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya.⁴⁹

Adapun sumber data primer dari penelitian ini adalah ibu-ibu pekerja pabrik yang mempunyai tanggung jawab pendidikan akhlak anak usia dini.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti, tapi telah berjenjang melalui sumber tangan kedua dan ketiga.⁵⁰

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa dokumen desa yang berisikan gambaran umum desa Sukorejo, meliputi letak geografis desa, luas wilayah, struktur organisasi desa, kondisi masyarakat desa dan lain-lain yang dapat dijadikan acuan dalam melakukan penelitian.

⁴⁸ Mukhtar, *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif*, (Jakarta: Referensi, 2013), hlm. 107.

⁴⁹ Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII Yogyakarta, 1977), hlm. 55

⁵⁰ Mukhtar, *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif*, (Jakarta: Referensi, 2013), hlm. 100

D. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, ruang lingkup yang akan dibahas adalah Desa Sukorejo Kecamatan Guntur Kabupaten Demak dengan fokus pada pendidikan anak usia dini dimana ibu yang memiliki anak usia dini tersebut yang bekerja sebagai pekerja pabrik.

Fokus dalam penulisan penelitian ini yang sesuai dengan judul peran ibu dalam pendidikan akhlak anak usia dini di Desa Sukorejo adalah:

1. Bagaimana peran seorang ibu dalam mendidik anak pada usia dini di Desa Sukorejo Kecamatan Guntur Kabupaten Demak?
2. Hambatan ibu dalam membentuk akhlak pada anak usia dini di Desa Sukorejo Kecamatan Guntur Kabupaten Demak?

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun untuk memperoleh data-data yang diperlukan, digunakan beberapa metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Metode Interview (wawancara)

Yaitu sebuah metode pengumpulan dengan cara mewawancarai narasumber yang relevan untuk mendapat informasi yang dibutuhkan. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data pendidikan akhlak anak usia dini yang ibunya bekerja sebagai pekerja pabrik di Desa Sukorejo Kecamatan Guntur Kabupaten Demak. Dalam metode ini

ditunjukkan pada suatu keluarga yang memiliki anak usia dini (0-6 tahun) yang ibunya sebagai pekerja pabrik.

Wawancara atau interview adalah bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi atau dapat diartikan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan Tanya jawab antara peneliti dengan obyek yang diteliti. Dalam metode ini kreatifitas pewawancara sangat diperlukan karena dapat dikatakan bahwa hasil interview yang diteliti banyak bergantung pada kemampuan pengelidik untuk mencari jawaban, mencatat dan menafsirkan setiap jawaban.⁵¹

Wawancara berdasarkan strukturnya dapat di klasifikasikan atas wawancara tertutup dan terbuka. Wawancara tertutup dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang difokuskan pada topik tertentu, sedangkan wawancara terbuka peneliti memberikan kebebasan dan mendorong subyek untuk berbicara secara luas serta isi pembicaraan lebih banyak ditentukan oleh subyek.⁵²

⁵¹ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Syakir Media Press, 2021), hlm. 143.

⁵² Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2012), hlm. 122.

2. Metode Pengumpulan Data dengan Dokumen

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Tetapi perlu dicermati bahwa tidak semua dokumen memiliki kredibilitas yang tinggi. Sebagai contoh banyak foto yang tidak mencerminkan keadaan aslinya, karena foto dibuat kepentingan tertentu. Demikian juga autobiografi yang ditulis untuk dirinya sendiri, sering subyektif.⁵³

Berbagai jenis dokumen dapat digunakan peneliti sehubungan dengan penelitian kualitatif. Dokumen tersebut antara lain:

a. Dokumen Pribadi

Dokumen pribadi merupakan narasi pribadi yang menceritakan perbuatan dan pengalaman seras keyakinan sendiri. Melalui dokumen tersebut, peneliti dapat melihat bagaimana seseorang melihat suatu situasi sosial, arti pengalaman bagi dirinya, bagaimana ia melihat kenyataan dan seterusnya. Disisi lain peneliti harus berusaha untuk mengetahui maksud membuat dokumen tersebut.

b. Dokumen Resmi

Dokumen resmi misalkan memo, catatan siding, korespondensi, dokumen kebijakan, proposal, tata tertib,

⁵³ *Ibid*, hlm. 149

arsip dan seterusnya.⁵⁴ Dokumen resmi dipandang mampu memberikan gambar mengenai aktifitas, keterlibatan individu pada suatu komunitas tertentu dalam setting sosial.

Menurut Meleong (Herdiansyah, 2010) dokumen resmi dapat dibagi kedalam dua bagian. Pertama dokumen internal, yaitu dapat berupa cararan seperti memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga, system yang diberlakukan, hasil notulensi rapat keputusan pemimpin, dan lain sebagainya. Kedua, dokumentasi eksternal yaitu dapat berupa bahan-bahan informasi yan dihasilkan oleh suatu lembaga sosial, seperti majalah, koran, bulletin, surat pernyataan, dan lain sebagainya.⁵⁵

Dari beberapa metode dalam pengumpulan data tersebut,peneliti mengharapkan dapat membantu dalam melaksanakan penelitian ini. Sehingga dalam penelitian ini data yang disajikan bisa lengkap untuk memenuhi penelitian.

⁵⁴ Salim dan Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2012), hlm. 126-127.

⁵⁵ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Syakir Media Press, 2021), hlm. 151.

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data diperlukan untuk menguji sejauh mana valid tidaknya sebuah hasil penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa cara yaitu:

1. Triangulasi

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap suatu data.⁵⁶

Adapun teknik triangulasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada narasumber yang sama teknik yang berbeda.

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu digunakan untuk menguji kredibilitas suatu data dengan cara menguji dan mengecek data dapat dilakukan dengan menggunakan

⁵⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2000). Hlm 330.

waktu tertentu melalui wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.⁵⁷

2. Mendiskusikan dengan teman sejawat yang tidak berperan serta dalam penelitian, sehingga penelitian akan mendapat masukan dari orang lain.⁵⁸

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sinesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁵⁹

Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Menurut Berg (2001:35) dalam penelitian kualitatif dipahami bahwa data kualitatif perlu direduksi dan

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 274

⁵⁸ Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2012), hlm. 167.

⁵⁹ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Syakir Media Press, 2021), hlm. 159.

dipindahkan untuk membuatnya lebih mudah diakses, dipahami, dan digambarkan dalam berbagai tema dan pola.⁶⁰

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.⁶¹

2. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut. Selanjutnya disarankan dalam melakukan display data, selain dengan teks naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, jejaring kerja dan chart.⁶²

Penyajian data berbentuk teks naratif diubah menjadi berbagai bentuk jenis matriks, grafik, jaringan dan bagan.

⁶⁰ Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2012), hlm.148.

⁶¹ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Syakir Media Press, 2021), hlm. 161.

⁶² *Ibid*, hlm. 162.

Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang adu dan mudah diraih sehingga peneliti dapat mengetahui apa yang terjadi untuk menarik kesimpulan.⁶³

3. Menarik Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Mils and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan Verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak diemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dijelaskan bahwa masalah dan rumusan msalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akah berkembang setelah peneliti berada dilapangan.⁶⁴

⁶³ Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2012), hlm.150.

⁶⁴ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Syakir Media Press, 2021), hlm. 162.

BAB IV

PENDIDIKAN AKHLAK ANAK DARI KELUARGA IBU-IBU PEKERJA PABRIK DI DESA SUKOREJO KECAMATAN GUNTUR KABUPATEN DEMAK

A. Gambaran Umum Desa Sukorejo

1. Letak Geografis

Desa Sukorejo adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Guntur Kabupaten Demak yang letaknya secara geografis tidak jauh dari Kabupaten, jarang dengan Kabupaten/Kota kurang lebih 17 km. sedangkan batas wilayah Desa Sukorejo adalah:

Sebelah utara berbatasan dengan Desa Bogosari

Sebelah timur berbatasan dengan Desa Pamongan

Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sarirejo

Sebelah barat berbatasan dengan Desa Sarirejo dan Sidokumpul.

2. Luas Wilayah

Desa Sukorejo memiliki luas wilayah 199.429 ha, Lingkungan geografis tersebut terbagi atas:

a. Tanah Sawah

1) Tanah sawah irigasi setengah teknis 27.000 ha.

2) Sawah tadah hujan 30.000 ha.

b. Tanah Kering

1) Pekarangan/ bangunan/ emplacement 56.000 ha.

- 2) Tegal/ kebun 83.000 ha.
 - c. Tanah Fasilitas Umum
 - 1) Lapangan 0,256 ha.
 - 2) Kuburan 0.685 ha.
 - d. Tanah Fasilitas Sosial
 - 1) Sarana Pendidikan 7.500 m²
 - 2) Sarana Kesehatan 150 m²
3. Jumlah Penduduk

Menurut data terakhir yang peneliti dapatkan dari pemerintah Desa Sukorejo, total seluruh penduduk yang ada di Desa Sukorejo adalah sebanyak 3.407 jiwa dengan jumlah kartu keluarga (KK) sebanyak 1.089 KK, yang terbagi dalam tiga Dusun yaitu Dusun Jaro, Dusun Geneng dan Dusun Kawung, rinciannya sebagai berikut:

- a. Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk Laki-laki dan Perempuan

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	1.734
2.	Perempuan	1.673
Jumlah		3.407

b. Berdasarkan Dusun

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk Berdasarkan Dusun

No.	Dusun	Jumlah Penduduk	Jumlah KK
1.	Jaro	990	340
2.	Geneng	1.145	363
3.	Kawung	1.272	386

c. Berdasarkan Struktur Usia

Tabel 4.3
Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

No.	Usia	Jumlah
1.	<1 tahun	47
2.	1-4 tahun	188
3.	5-14 tahun	900

4	15-39 tahun	1.321
5.	40-64 tahun	801
6.	65 tahun keatas	150

Dari data diatas, dapat diketahui bahwa jumlah penduduk bila dilihat dari kelompok usia paling banyak yaitu pada kelompok usia 15-39 tahun yaitu sebanyak 1.321 jiwa, dimana pada usia tersebut masih pada usia produktif.

4. Kondisi Penduduk

a. Mata Pencaharian Pokok

Tabel 4.4

Mata Pencaharian Pokok

No.	Pekerjaan	Jumlah
1.	Petani	930
2.	Buruh Tani	210
3.	Buruh Pabrik	114
4.	PNS	26
5.	Pegawai Swasta	5
6.	Wiraswasta/dagang	165

7.	TNI	6
8.	POLRI	5
9.	Bidan	3

Pada tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa pekerjaan utama dari warga Desa Sukorejo adalah petani dimana jumlahnya yang paling banyak disbanding pekerjaan yang lain yaitu sebanyak 930 jiwa.

b. Fasilitas Umum

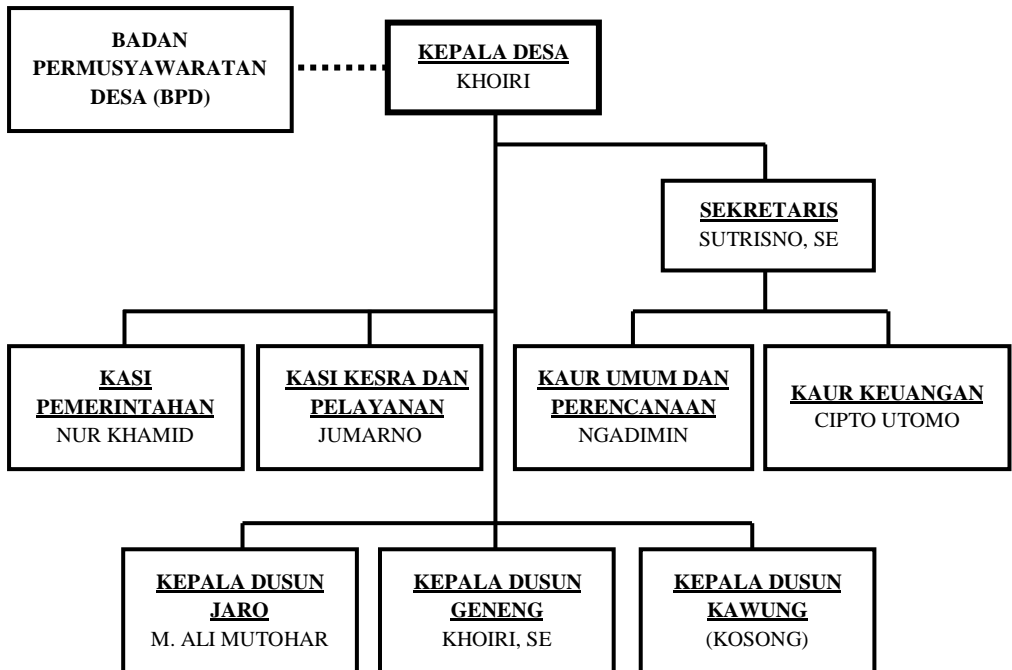
Berikut beberapa fasilitas umum yang ada di Desa Sukorejo:

- Masjid : 3 unit
- Mushola : 30 unit
- Sekolah Dasar (SD) : 2 unit
- Madrasah Ibtidaiyah (MI) : 1 unit
- Madrasah Tsanawiyah (MTs) : 1 unit
- Madrasah Aliyah : 1 unit
- Pondok pesantren : 2 unit
- Madrasah Diniyah : 2 unit
- Lapangan sepak bola : 1 unit

5. Struktur Organisasi Desa Sukorejo

Desa Sukorejo Kecamatan Guntur Kabupaten Demak dipimpin oleh Kepala Desa yang bernama Bapak Khoiri, dalam menjalankan tugasnya beliau dibantu perangkat-perangkat desa, berikut bagan susunan organisasi dan tata kerja pemerintah Desa Sukorejo:

a. Susunan Pemerintah Desa Sukorejo



Gambar 4.1 Susunan Pemerintah Desa Sukorejo

6. Kondisi Sosio Agama dan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Sukorejo

a. Kondisi Sosio Agama

Penduduk Desa Sukorejo Kecamatan Guntur Kabupaten Demak mayoritas beragama Islam, hal ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.5
Jumlah Penganut Agama

No.	Agama	Jumlah
1.	Islam	3407
2.	Katolik	0
3.	Kristen Protestan	0
4.	Hindu	0
5.	Budha	0

Sesuai dengan data yang tertera diatas,bahwa penduduk Desa Sukorejo Kecamatan Guntur Kabupaten Demak secara mayoritas beragama Islam dan agama lain tidak ada yang terdaftar sama sekali dipemerintahan Desa Sukorejo.

Maka dari itu banyak kegiatan keagamaan yang bersifat rutin pada masyarakat Desa Sukorejo, yaitu:

- 1) Jamaah manaqib, kegiatan ini biasanya diikuti oleh laki-laki dewasa ataupun juga bapak-bapak yang dilaksanakan satu bulan sekali dan bergilir dari rumah ke rumah.
- 2) Jam'iyah muslimat, kegiatan ini untuk ibu-ibu yang dilakukan setiap bulan sekali.
- 3) Jam'iyah tahlil dan yasinan, oleh bapak-bapak yang dilaksanakan seminggu sekali dan bergilir dari rumah ke rumah
- 4) Ngaji Jum'at, dilakukan oleh ibu-ibu setiap hari jum'at setelah jum'atan yang diisi dengan sholawatan dan ceramah agama yang disampaikan oleh Kyai, kegiatan ini bertempat di masjid-masjid
- 5) Mujahadah, kegiatan ini dilaksanakan setiap selapan sekali pada sabtu legi yang bertempat di mushola secara bergiliran dan diikuti oleh semua unsur warga baik anak-anak maupun dewasa, laki-laki maupun perempuan.

b. Kondisi Sosial Ekonomi

Kehidupan masyarakat Desa Sukorejo Kecamatan Guntur Kabupaten Demak sedikit banyak dipengaruhi

oleh iklim kota Demak yang dikenal sebagai kota agraris, yaitu menitikberatkan pada sektor pertanian. Begitu juga pada warga masyarakat Desa Sukorejo Kecamatan Guntur Kabupaten Demak pada umumnya bermata pencaharian dengan bercocok tanam sebagai petani.

Dalam kehidupan sosial antar pribadi atau antar sesama warga terjalin dengan baik, dalam kerumunan kecil yang dilakukan para warganya. Sedang nilai kebersamaan atau gotong royong dan toleransi antar umat beragama sangat baik. Hal ini dapat dilihat dalam sikap dan perilaku kegotong royongan masyarakat Desa Sukorejo yang masih kuat. Misalnya dalam hal pembangunan atau pendirian tempat tinggal, hajatan, upacara maupun selamatan kematian dan pembangunan fasilitas-fasilitas umum.

7. Motif dan Tujuan Ibu Bekerja di Pabrik

Fenomena munculnya buruh pabrik yang berasal dari pedesaan belum lama berlangsung. Hal itu sejalan dengan akselerasi pembangunan nasional semenjak orde baru. Disatu pihak pembangunan itu ingin mengejar ketertinggalan ekonomi secara makro, dan dilain pihak untuk mengantisipasi meningkatnya jumlah pengangguran akibat ledakan penduduk yang cukup besar yang tidak diimbangi dengan peningkatan lapangan pekerjaan.

Gejala munculnya sejumlah besar pekerja pabrik di kota sekaligus dapat menjelaskan bahwa wanita tidak selalu memasuki sektor tradisional perkotaan. Selama ini asumsi tersebut diyakini kebenarannya berdasarkan penangan bahwa tenaga kerja wanita umumnya berpendidikan rendah. Kenyataannya, mereka juga cukup banyak yang memasuki sektor modern, seperti pabrik, meskipun harus ditambahkan bahwa sebagian besar pekerja hanya menjadi tenaga kasar dengan upah rendah.

Dari kenyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa motif ibu bekerja di pabrik adalah timbulnya tingkah laku terhadap kebutuhan yang menuntut dipenuhinya pemuasannya atau tujuannya.

Tujuan bekerja di pabrik bagi para ibu tidak hanya berwujud kebutuhan ekonomi saja, tetapi bisa juga dalam bentuk kebutuhan psikis atau untuk aktif berbuat. Sebabnya antara lain adalah banyak para ibu yang dengan senang hati bekerja terus menerus, sekalipun ia tidak memerlukan benda material dan uang sedikitpun, walaupun keluarganya sudah tercukupi, namun dengan senang dan ikhlas hati meneruskan pekerjaannya.

Hal ini sesuai dengan dasar motivasi sebagai berikut: individu mengalami suatu ketegangan sebab memiliki suatu kebutuhan. Untuk memenuhi kebutuhan itu ia memikirkan alternatif-alternatif pemecahannya, sesudah terpilih salah satu

ia bertindak bila tujuannya tercapai berarti kebutuhannya terpenuhi maka ketegangan hilang.⁶⁵

Bekerja di pabrik sesuai dengan dasar motivasi diatas terdorong untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia dalam kehidupannya. Menurut AH. Maslow, manusia mempunyai kebutuhan yang berjenjang, meliputi:

- a. Kebutuhan yang berhubungan dengan fisik (*psicological need*)
- b. Kebutuhan akan rasa aman (*safety need*)
- c. Kebutuhan akan rasa sayang (*love need*)
- d. Penghargaan akan harga diri (*self need*)
- e. Kebutuhan aktualisasi diri (*need for actualization*).⁶⁶

Sebab ganjaran yang paling manis dari bekerja ialah nilai sosial dalam bentuk pengakuan, penghargaan, respek, dan kekaguman kawan-kawan terhadap dirinya. Selain itu juga faktor ekonomi yang mempengaruhi ibu-ibu ikut bekerja untuk menambah pemasukan bagi keluarga.

Memang untuk beberapa orang berpendapat bekerja di pabrik memang dorongan pemuas diri atau ego melalui kekuasaan dan aktifitas menguasai orang lain. Namun hamper bagi semua orang, bekerja di pabrik itu menyajikan persahabatan dan kehidupan sosial. Pekerjaan merupakan

⁶⁵ Made Pidarta, *Perencanaan Pendidikan Partisipasi dengan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 285.

⁶⁶ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 75

sumber utama bagi pencapaian status sosial seseorang. Dalam hal ini pabrik merupakan sentrum sosial yang bisa memberikan sosial dan prestise sosial bagi pria maupun wanita dalam kebudayaan modern sekarang.

Dengan adanya aktifitas sebagai pekerja pabrik maka usaha pendidikan anak dalam keluarga akan berkurang waktunya. Bagaimana tidak, dengan adanya peran ganda yang dimiliki oleh para ibu yang bekerja di pabrik akan memberatkan ibu sebagai wanita rumah tangga dan pada sisi lain berperan sebagai pekerja. Belum lagi masalah yang ada kaitannya dengan pendidikan anak, lebih-lebih masalah akhlak ini jelas tugas yang sangat berat bagi ibu yang bekerja di pabrik. Dan ini tugas mereka untuk mengatur anak-anaknya walaupun banyak waktu yang kurang untuk menjadi pekerja. Banyak yang dilakukan ibu untuk mendidik anaknya dengan berbagai cara. Diantaranya ada yang di masukkan dala lembaga pendidikan islam dan TPQ dan bahkan pendidikan agama diberikan mereka sendiri diwaktu luangnya.

8. Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini di Desa Sukorejo

Pendidikan yang pertama bagi anak adalah pendidikan dalam keluarga. Anak-anak yang terlahir dari keluarga yang baik dan teratur tentunya akan mempunyai masa depan yang cerah, menjadi generasi yang baik. Sebaliknya, anak yang tidak terurus dan kurang kasih sayang dari orang tua kemungkinan besar anak tersebut menjadi generasi yang

tidak sesuai dengan harapan bangsa dan agama. Disamping itu anak merupakan amanat dari Allah SWT yang harus dijalankan oleh kedua orangtuanya. Jadi orang tua harus benar-benar mendidik anak-anaknya secara benar agar ia mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat. Mengenai pelaksanaan pendidikan akhlak anak usia dini dapat ditempuh dengan metode keteladanan, metode kisah/cerita, metode pembiasaan dan mode pengawasan.

a. Metode keteladanan

Yaitu proses pendidikan yang dilakukan oleh pendidik (guru/orang tua) dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik dengan menggambarkan seseorang tokoh atau figur yang dikaguminya. Ini yang dilakukan oleh orang tua terutama ibu adalah memberikan contoh yang baik dan akan memikirkan sesuatu yang akan dilakukannya sebelum melakukan hal tersebut, seperti yang banyak dilakukan oleh ibu-ibu pada umumnya yang mengerti bahwa yang dilakukannya pasti akan dicontoh oleh anaknya

b. Metode kisah atau cerita

Yaitu proses pendidikan yang dilakukan oleh pendidik (guru/orang tua) dengan cara memberikan

cerita-cerita atau memuat unsur keteladanan atau perilaku yang baik.

Dalam hal ini yang dilakukan-ibu untuk anaknya yaitu memberikan cerita kepada anaknya tentang hal yang baik agar dapat dilakukan oleh anaknya. Ibu-ibu biasanya menceritakan hal yang buruk kepada anaknya dan memberikan akibat apabila melakukan hal yang tidak baik. Dari hal ini diharapkan bisa menjadi pelajaran yang berguna bagi anak untuk dimasa yang akan datang.

c. Metode pembiasaan

Metode pembiasaan adalah proses pendidikan yang dilakukan pendidik (guru/orang tua) dengan cara memberikan latihan-latihan atau pembiasaan-pembiasaan yang baik terutama ucapan, perbuatan yang terpuji dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai contoh yang dilakukan ibu-ibu yaitu sang anak dibiasakan untuk berbuat baik yang biasanya anak kecil yang selalu dibiasakan secara terus menerus maka kebiasaan baik tersebut akan melekat pada diri anak sampai kapanpun, seperti dibiasakan untuk membaca Al-Qur'an ataupun sholat maka sampai dewasa akan menjadi kebiasaan tanpa disuruh akan dilakukannya.

d. Metode pengawasan

Metode pengawasan disini berarti proses pendidikan yang dilakukan oleh pendidik (guru/orang tua) dengan cara memberikan pengawasan atau control terhadap anak berupa pesan, nasehat, memberikan peringatan dan lain-lain.

Dengan metode ini anak akan terkontrol kegiatan yang dilakukan setiap harinya, apabila sang anak melakukan kesalahan maka ibu akan memberikan teguran yang bersifat mendidik agar tidak diulangnya lagi. Kebanyakan anak apabila tidak terkontrol maka sifatnya akan tidak karuan, biasanya terjadi apabila anak tidak dalam pantauan orang tua langsung. Dalam hal ini yang menjadi masalah adalah apabila orang tua khususnya ibu tidak berada di rumah atau sedang bekerja maka anak akan sulit terkontrol. Akibatnya anak melakukan hal seenaknya sendiri dimana anak tersebut belum mengetahui baik buruknya yang dilakukannya tersebut.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak anak pada usia dini merupakan suatu proses bimbingan dan pengarahan dalam rangka penanaman dan pengembangan nilai-nilai budi pekerti anak pada masa dimana sang anak masih

belum tau baik atau buruknya, sehingga anak memiliki akhlak yang baik dimana hal ini dipengaruhi oleh faktor orang tua dan juga lingkungan.

Dari beberapa metode diatas, yang paling banyak digunakan dalam membentuk akhlak anak yaitu dengan metode pembiasaan, karena dengan menggunakan metode ini lebih simple dan akan membentuk sifat yang melekat pada diri anak dan tidak mudah luntur. Contoh yang biasanya ada yaitu sudah dibiasakan sholat saat mendengar adzan, jika sudah terbiasa maka sampai kapanpun akan memalukan hal itu karena sudah menjadi kebiasaan dari kecil.

B. Peran Ibu Pekerja Pabrik dalam Proses Pembentukan Akhlak Anak

Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pelaksanaan pendidikan akhlak anak usia dini yang ibunya sebagai pekerja pabrik di Desa Sukorejo Kecamatan Guntur Kabupaten Demak.

Pendidikan akhlak adalah suatu proses bimbingan dan pengarahan dalam rangka penanaman dan pengembangan nilai-nilai budi pekerti sehingga anak memiliki budi pekerti yang baik. Pendidikan dan pengembangan akhlak ini dipengaruhi oleh faktor keturunan dan lingkungan.

Keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika suasana dalam

keluarga baik dan menyenangkan, maka akan tumbuh dengan baik pula. Jika tidak, tentu akan terlambat pertumbuhan anak-anak tersebut. Peranan ibu dalam keluarga amatlah penting. Dialah yang mengatur, membuat rumah tangganya menjadi surga bagi anggota keluarga, emnjadi mitra sejajar yang saling menyayangi dengan suaminya.

Dalam beberarapa hadis, Nabi juga secara khusus memberikan perhatian dan penekanan terhadap fungus dan peran penting keluarga dalam kehidupan. Diantaranya sebagai berikut: “Yang terbaik diantara kalian adalah yang paling baik (perlakuannya) pada keluarganya. Dan, aku (Nabi) adalah yang paling baik perlakuannya terhadap keluargaku” (Al-Jami al-Shahih Sunan Al-Tirmidzi, Jilid 5, hlm. 709). Disini keluarga menjadi ruang sosial yang menentukan baik buruknya suatu seseorang. Orang yang baik adalah yang berbuat baik dalam keluarganya. Orang tua yang baik adalah orang tua yang memberikan pendidikan terbaik untuk anggota keluarganya. Melalui kebaikan dalam pendidikan keluarga, maka baik pula orang itu dalam kehidupan sosialnya. Pendidikan keluarga menjadi penentu penting seseorang dalam tanggung jawab kolektivitasnya sebagai anggota masyarakat.⁶⁷

Seorang ibu berperan sebagai pendidik pertama dan utama. Apapun profesinya ia tetap seorang ibu yang tugas pokoknya

⁶⁷ Fauzi, *Menguatkan Peran Keluarga dalam Ekosistem Pendidikan*, (Purwokerto: STAIN Press, 2021), hlm. 31

adalah mendidik anak-anaknya. Sebagai contoh Khadijah istri nabi adalah seorang pengusaha sukses tetapi tetap dia seorang ibu yang tugas pokoknya dalah mendidik anak-anaknya dengan baik. Bila peran utama seorang ibu dilaksanakan sebaik-bainya, maka ibu akan dapat mengantarkan anak-anaknya ke surga. Seorang ibu juga harus menciptakan jalan bagi anak-anaknya untuk mencapai surga dalam arti sebenarnya. Ibu menanamkan karakter yang baik sejak dini kepada mereka, menjadi teladan pertama dalam menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangannya.⁶⁸

Peran ibu dalam pendidikan anak-anaknya adalah sumber dan pemberi rasa kasih sayang, pengasuh dan pemelihara, tempat mencurahkan isi hati pengatur kehidupan dalam rumah tangga, pendidik dalam segi-segi emosional.

Seperti yang dikatakan oleh Ibu Malikh menyatakan bahwa:

“Yang penting saya sebagai orang tua menjalani apa yang harus kita laksanakan, sebagai orang tua walaupun hanya sedikit waktu buat anak tetap saya usahakan buat mengajari anak. Seperti saat saya sudah pulang dari kerja walaupun capek ya tetap menjalankan kewajiban seorang ibu agar anak kedepannya bisa berbuat baik. Apalagi saat saya pulang dari kerja mendapati anak berbicara kurang sopan pastinya akan saya marahi agar tidak diulangnya lagi.”

⁶⁸ Munirah, Peran Ibu Dalam Membentuk Karakter Anak, *Jurnal AULADUNA*, Vol. 1 No.2 (Desember 2014) hlm. 257-258

Dari pernyataan itu dapat kita simpulkan bahwa bagaimanapun keadaan orang tua maka orang tua masih bertanggung jawab atas anaknya, yang diharapkan kelak akan menjadi orang yang baik dimasa depan.

Sedangkan menurut Ibu Rina mengatakan bahwa:

“Ya kita pasrahkan saja ke orang tua kita (nenek), karena kita yakin bahwa beliau bisa membimbing anak bisa berbuat baik seperti yang beliau lakukan dulu kepada kita.”

Dalam kutipan tersebut kita dapat simpulkan bahwa nenek dari anak akan melakukan hal sama yang dulu dilakukannya kepada kita agar dapat berbuat dengan baik.

Karena anak merupakan amanat Allah atas orang tua yang harus dibina dan dididik sehingga menjadi insan yang baik, sesuai kodratnya orang tua adalah pendidik paling utama bagi anak, maka orang tua harus bertanggung jawab apa yang menjadi kewajibannya walau bagaimanapun keadaannya.

Upaya pendidikan yang dilakukan oleh ibu untuk membentuk kepribadian anak yang sholeh yakni dengan cara memberikan pendidikan agama yaitu melalui pembinaan agama, dalam pembinaan agama peranan ibu sangat penting karena pembinaan agama dalam diri seseorang terjadi bersamaan dengan pembinaan kepribadian.

Menurut hasil penelitian pembinaan dalam membentuk akhlak anak, peran orang tua tetaplah sama meskipun dengan cara

yang berbeda tetapi hasil akhir yang dituju akan sama yaitu untuk membentuk kepribadian atau akhlak yang mulia untuk anaknya.

1. Dasar Pendidikan Akhlak

Sumber pedoman hidup dalam Islam yang menjelaskan baik dan buruknya suatu perbuatan adalah Al-Qur'an dan Al-Hadis, kedua dasar itulah yang menjadi landasan dan sumber ajaran agama Islam secara keseluruhan sebagai pola untuk mendapatkan mana yang baik dan mana yang buruk. Hal ini disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 148 yang berbunyi:

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيَهَا فَاسْتَبِقُوا الْحَيْرَاتِ ۚ أَيِّنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ
بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۝١٤٨

“Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”. (QS. Al-Baqarah: 148)

Kemudian dalam Hadits Nabi SAW, yang artinya:

“Dari Malik bin Annas bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan keutamaan akhlak.”

Keterangan diatas jelas bahwa Al-Qur'an dan Hadits adalah sebagai syariat telah memberikan dasar yang mendasari ajaran akhlak. Dari sumber tersebut jelas bahwa akhlak bertujuan mendidik pribadi manusia supaya menjadi sumber kebaikan dalam kehidupan bermasyarakat dan tidak menjadi pintu keburukan meskipun terhadap seseorang, ia juga bertujuan untuk menegakkan keadilan dan menjadikan kebaikan bagi semua umat.

Dapat disimpulkan bahwa,tujuan pendidikan akhlak dilingkungan keluarga adalah terciptanya kesempurnaan akhlak dari masing-masing anggota keluarga, baik akhlak kepada Allah SWT, Rasulullah, sesama manusia, diri sendiri, maupun terhadap makhluk lainnya.

2. Tujuan diajarkannya Pendidikan Akhlak
 - a. Dengan akhlak akan terwujudnya taqwa terhadap Allah SWT.
 - b. Dengan akhlak akan terwujud cinta terhadap kebenaran dan keadilan secara teguh dalam tiap pribadi muslim.
 - c. Dengan akhlak akan terwujud kemuliaan jiwa.

Taqwa mengandung arti menjauhi perbuatan-perbuatan jahat dan melakukan perbuatan-perbuatan baik. Perintah Allah ditujukan kepada perbuatan-perbuatan baik dan larangan-larangan ditujukan kepada perbuatan jahat. Dengan kata lain bahwa orang yang bertaqwa ialah orang

yang baik dan berbudi pekerti yang luhur. Dalam mendekati diri kepada Allah, kita diingatkan kepada hal-hal yang bersih dan suci. Ibadah yang dilakukan semata-mata ikhlas dan tunduk untuk mengantarkan rasa kesucian kita menjadi tajam dan kuat, sedangkan jiwa yang suci membawa kita pada budi pekerti yang baik dan luhur.

Seorang anak mempunyai akhlak, awalnya adalah hasil dari bimbingan orang tuanya dalam lingkungan keluarga, pengaruh yang tidak sengaja akan dapat diperoleh melalui pengamatan panca indra, yang tidak disadari masuk dalam pribadi anak.

Dapat disimpulkan bahwa dengan diajarkannya akhlak kepada anak, maka anak akan menjadi lebih baik lagi, dihadapan Allah maupun dihadapan sesama makhluk.

3. Peran Ibu dalam Proses Pembentukan Akhlak Anak

Seorang ibu berperan sebagai pendidik pertama dan utama. Apapun profesinya ia tetap seorang ibu yang tugas pokoknya adalah mendidik anak-anaknya. Sebagai contoh Khadijah istri nabi adalah seorang pengusaha sukses tetapi tetap dia seorang ibu yang tugas pokoknya adalah mendidik anak-anaknya dengan baik. Bila peran utama seorang ibu dilaksanakan sebaik-baiknya, maka ibu akan dapat mengantarkan anak-anaknya ke surga. Seorang ibu juga harus menciptakan jalan bagi anak-anaknya untuk mencapai surga

dalam arti sebenarnya. Ibu menanamkan karakter yang baik sejak dini kepada mereka, menjadi teladan pertama dalam menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.⁶⁹

Dalam beberapa hadis, Nabi juga secara khusus memberikan perhatian dan penekanan terhadap fungsi dan peran penting keluarga dalam kehidupan. Diantaranya sebagai berikut: “Yang terbaik diantara kalian adalah yang paling baik (perlakuannya) pada keluarganya. Dan, aku (Nabi) adalah yang paling baik perlakuannya terhadap keluargaku” (Al-Jami al-Shahih Sunan Al-Tirmidzi, Jilid 5, hlm. 709). Disini keluarga menjadi ruang sosial yang menentukan baik buruknya suatu seseorang. Orang yang baik adalah yang berbuat baik dalam keluarganya. Orang tua yang baik adalah orang tua yang memberikan pendidikan terbaik untuk anggota keluarganya. Melalui kebaikan dalam pendidikan keluarga, maka baik pula orang itu dalam kehidupan sosialnya. Pendidikan keluarga menjadi penentu penting seseorang dalam tanggung jawab kolektivitasnya sebagai anggota masyarakat.⁷⁰

Peran ibu dalam proses pembentukan akhlak anak yaitu sebagai contoh dan teladan bagi anaknya. Perilaku

⁶⁹ Munirah, Peran Ibu Dalam Membentuk Karakter Anak, *Jurnal AULADUNA*, Vol. 1 No.2 (Desember 2014) hlm. 257-258

⁷⁰ *Ibid*, hlm. 31.

sopan santun ibu kepada keluarga ataupun kepada orang lain akan menjadi contoh atau teladan bagi anak. Maka para ibu diharuskan untuk menjadi pribadi yang baik dulu sebelum menjadi anutan bagi anak-anaknya.

4. Upaya Ibu dalam Proses Pendidikan Akhlak

Dengan adanya aktifitas sebagai pekerja pabrik maka usaha pendidikan anak dalam keluarga akan berkurang waktunya. Bagaimana tidak, dengan adanya peran ganda yang dimiliki oleh para ibu yang bekerja di pabrik akan memberatkan ibu sebagai wanita rumah tangga dan pada sisi lain berperan sebagai pekerja. Belum lagi masalah yang ada kaitannya dengan pendidikan anak, lebih-lebih masalah akhlak ini jelas tugas yang sangat berat bagi ibu yang bekerja di pabrik. Dan ini tugas mereka untuk mengatur anak-anaknya walaupun banyak waktu yang kurang untuk menjadi pekerja. Banyak yang dilakukan ibu untuk mendidik anaknya dengan berbagai cara. Diantaranya ada yang di masukkan dala lembaga pendidikan islam dan TPQ dan bahkan pendidikan agama diberikan mereka sendiri diwaktu luangnya. Akan tetapi pendidikan dalam keluarga masih menjadi pendidikan utama untuk membentuk akhlak anak.

Ibu Rina mengatakan bahwa:

“Saya selaku orang tua juga harus menjadi contoh yang baik buat anak, tidak hanya memerintah saja, misalnya saat kita mengajari anak ngaji kita juga harus ikut ngaji juga biar menjadi contoh yang baik. Tapi kalau siang saya juga kurang tau karena tidak melihat apa yang anak saya lakukan. Yang penting saat malam saya berusaha untuk membimbing anak.”

“Saya juga mengajari anak sopan santun kepada orang lain terutama saat berbicara kepada orang lain, terutama saat dirumah harus baik terhadap orang tua. Kita juga harus memberikan contoh agar anak menirunya. Sebagai seorang ibu saya juga melakukan apa yang saya bisa saat saya berada dirumah, karena memang saya dirumahnya hanya sedikit waktu buat anak. Palingan saya hanya bertemu saat mau berangkat kerja dan pulang kerja toh itupun sudah magrib, hanya sedikit waktu bersama maka kita akan melakukan harus memanfaatkan waktu itu sebaik mungkin, bisa buat memberi nasehat atau mengajarkan ngaji”. Ungkap Ibu Malikhah.

Dalam hal ini beberapa upaya yang telah dilakukan ibu untuk mendidik akhlak anak:

- a. Keteladanan, dalam hal ini ibu memberikan contoh yang baik buat anaknya agar dapat menjadi tauladan yang baik buat anaknya.
- b. Kisah/cerita, yang dilakukan-ibu untuk anaknya yaitu memberikan cerita kepada anaknya tentang hal yang baik agar dapat dilakukan oleh anaknya. Ibu-ibu biasanya juga menceritakan hal yang buruk kepada anaknya dan memberikan pemahaman apabila melakukan hal yang tidak

baik maka akan mendapatkan hal yang tidak baik pula. Dari hal ini diharapkan bisa menjadi pembelajaran yang berguna bagi anak untuk dimasa yang akan datang.

- c. Pembiasaan, yang dilakukan ibu-ibu yaitu sang anak dibiasakan untuk berbuat baik apabila anak-anak selalu dibiasakan dengan kegiatan yang baik secara terus menerus maka kebiasaan baik tersebut akan melekat pada diri anak sampai kapanpun, seperti dibiasakan untuk membaca Al-Qur'an ataupun sholat maka sampai dewasa akan menjadi kebiasaan tanpa disuruh akan dilakukannya.
- d. Pengawasan, dengan cara ini anak akan terkontrol kegiatan yang dilakukan setiap harinya, apabila sang anak melakukan kesalahan maka ibu akan memberikan teguran yang bersifat mendidik agar tidak diulangnya lagi.

Dari pemaparan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa orang tua khususnya ibu sudah melakukan hal yang terbaik yang dapat dilakukannya untuk membentuk akhlak yang baik bagi anaknya. Apabila anak masih berkelakuan kurang baik maka dapat dipastikan ada pengaruh eksternal lainnya.

5. Faktor yang Menghambat dalam Membentuk Akhlak Anak

- a. Kurangnya pengawasan dan perhatian dari orang tua

Aktivitas sebagai pekerja pabrik yang mempengaruhi kurangnya pengawasan dan perhatian dari

orang tua. pada umumnya pekerja pabrik disibukkan oleh pekerjaannya setiap hari. Hal itu dilakukan mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali berusaha dengan sekuat tenaga untuk mengurus kebutuhan keluarga, abik untuk dirinya, suaminya atau untuk anak-anaknya. Pada pagi hari mereka berangkat ketempat kerja dengan penuh semangat dan harapan untuk mendapatkan imbalan yang dapat membantu pengasilan suaminya. Jika sudah menjelang sore para ibu pulang ke rumah masing-masing dan istirahat, sehingga timbul kesan yang tidak baik dari masyarakat kepada ibu yang bekerja di pabrik terhadap pendidikan akhlak anak-anaknya.

Dari pekerjaan ibu itulah yang mempengaruhi kurangnya pengawasan dari orang tua. Pada akhirnya anak kurang pendampingan dan berbuat semaunya sendiri.

b. Pengaruh dari Media Elektronik

Perkembangan teknologi pada era saat ini sangatlah cepat sehingga mempengaruhi keseharian anak. Perkembangan teknologi ini banyak pengaruhnya terhadap perkembangan anak terutama handphone dan internet, pada masa sekarang banyak konten kreator yang menyuguhkan berbagai macam tontonan ada yang baik ada juga yang buruk. Tonotonan tersebut banyak manfaatnya tapi banyak juga tidak manfaatnya, ketika

digunakan oleh orang mengetahui teknologi dan digunakan untuk mencari hal yang positif maka teknologi itu sangat bermanfaat, akan tetapi apabila digunakan orang yang belum mengetahui baik dan buruk seperti anak-anak maka anak akan meniru apa yang ada didalamnya. Apabila tontonan yang mereka lihat bersifat positif maka akan berdampak baik bagi anak, tapi apabila yang ditonton kurang baik maka akan berdampak kurang baik pula bagi anak, apalagi anak yang suka meniru apa yang dilihatnya. Maka dari itu peran orang tua untuk membimbing dan mengawasi anak sangatlah penting untuk kedepannya.

c. Pengaruh Teman

Anak-anak pada dasarnya suka bermain bersama teman-temannya, yang pastinya tidak semuanya membawa dampak yang baik. Apabila teman-temannya ada yang mempunyai sifat yang kurang baik pasti akan ditiru, karena itu hal yang biasa terjadi pada anak. Teman sepermainan memiliki dampak yang sangat besar bagi anak saat masa berkembang, anak akan meniru apa yang dilihat dan diajarkan kepadanya.

Dari semua uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengaruh pendidikan keluarga khususnya ibu bagi perkembangan akhlak anak adalah paling besar pengaruhnya dibanding dengan lainnya. Keluarga merupakan orang yang setiap hari bertemu dan memberi banyak pelajaran bagi anak. Sikap keagamaan dan budi pekerti adalah bentuk cerminan dari keluarga, karena anak suka meniru perbuatan orang tuanya.

Cara yang paling simpel dalam menanamkan sifat kepada anak adalah memberikan tauladan yang baik, membiasakan anak untuk berbuat baik sejak kecil akan menjadikan kebiasaan yang mendarah daging, walaupun tanpa disuruh maka dengan kemauannya sendiri akan melakukannya.

Disini penulis membenarkan pendapat bahwa sekarang terdapat tingkah laku kebanyakan anak cenderung merusak dirinya sendiri, maka yang pertama diminta pertanggung jawaban adalah orang tua itu sendiri, kecuali anak itu sudah dewasa dan sudah diperintahkan untuk berbuat baik tetapi masih juga melanggar, maka akan menjadi tanggungan anak itu sendiri.

Disinilah perlunya peran aktif dari orang tua untuk selalu mengontrol sikap anak-anaknya terutama saat masih usia dini, dimana pada umur tersebut anak suka meniru kegiatan yang dilihatnya. Disamping adanya instropeksi diri dari orang tua khususnya ibu itu sendiri terhadap pendidikan akhlak anaknya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang penulis paparkan tentang **“Peran Ibu dalam Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini (Studi Kasus dari Ibu-ibu Pekerja Pabrik di Desa Sukorejo Kecamatan Guntur Kabupaten Demak”** dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Peran ibu terhadap anak yaitu sebagai pendidik, pengawas dan pelindung. Peran ibu dalam pendidikan akhlak anak adalah mengajarkan anak dengan memberikan pemahaman dan pengajaran sehingga anak mempunyai akhlak baik yang tertanam dalam diri anak. Pengaruh pendidikan orang tua bagi perkembangan anak adalah paling besar dibandingkan dengan pengaruh kelompok lainnya dalam masyarakat. Keluarga sebagai suatu bentuk yang menyalurkan akhlak dari generasi kegenerasi. Fungsi perlindungan dalam keluarga adalah untuk menjaga dan memelihara anak dan anggota keluarga dari tindakan negatif yang mungkin akan timbul. Mengasuh anak artinya mendidik dan memelihara anak, mengurus makan, minum, pakaian, dan keberhasilannya dalam periode pertama sampai dewasa.

B. Saran

1. Orang tua hendaknya meningkatkan perhatian terhadap pendidikan akhlak anak, karena dengan kurangnya perhatian orang tua maka akhlak anak akan menjadi kurang baik untuk kedepannya.
2. Untuk orang tua terutama ibu supaya mampu menjadi suri tauladan bagi anaknya dalam segala aktifitas keagamaan, sehingga orang tua betul-betul menjadi cermin dan menjadi tauladan untuk anaknya.
3. Peran ibu dalam keluarga sangatlah penting, dialah yang mengatur, membuat rumah tangganya menjadi surga bagi anggota keluarga, menjadi mitra sejajar saling menyayangi dengan suaminya. Maka dari itu anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik jika orang tua mereka dapat mencurahkan rasa kasih sayang dan mendidik mereka dengan sepenuh hati dan rasa ikhlas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri, *Metode Penelitian Kualitatif*, Syakir Media Press, 2021.
- Al-Hasyimi, Muhammad Ali, *Jati Diri Wanita Muslimah*, Jakarta: Al-Kautsar, 2014.
- Al-Jamali, Fadhil, *Menerobos Krisis Pendidikan Dunia Islam*, Terjemahan Muyazin Arifin, Jakarta: PT. Golden Terayon Press, 1992.
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993
- Armaiyn, Suryati, *Catatan Sang Bunda*, Jakarta: Al-Mawardi Prima Jakarta, 2011.
- Basri, Hasan, *Remaja Berkualitas; Problematika Remaja dan Solusinya*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004.
- Daradjat, Zakiah, *Pendidikan dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: CV. Ruhama, 1995.
- , *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jawa Barat: CV Penerbit Diponegoro, 2005
- Djarmika, Rachmat, *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996.
- Fathiyaturrohmah, "Ayat-ayat Tentang Peranan Ibu dalam Pendidikan Anak". *Elementary*, vol.2 No. 1 Januari-Juni 2014.

- Fauzi, *Menguatkan Peran Keluarga dalam Ekosistem Pendidikan*, Purwokerto: STAIN Press, 2021.
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Hartati, Sofia, *Perkembangan Belajar pada Anak Usia Dini*, Jakarta: Depdiknas, 2005.
- Hasan, M. Ali, *Tuntunan Akhlak*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Hasan, *Mendidik Anak Dengan Cinta*, Yogyakarta: Saujana, 2004.
- <https://kbbi.web.id/ibu.html>
- <https://semarang.kemendiknas.go.id/berita/peran-ibu-sebagai-pendidik-utama-keluarga/>
- Jamaluddin, Dindin, *Metode Pendidikan Anak (Teori dan Praktik)*, Bandung: Pustaka Al-Fikriis, 2010.
- Langgung, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Al-Husna, 1998.
- Lubis, Zubaidah dkk, *Pendidikan Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Anak*, Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat, vol. 1, No. 2 Tahun 2021.
- Ma'ruf Noor, Farid, *Dinamika Akhlak Dakwah*, Surabaya: Bina Ilmu, 1981.
- Made Pidarta, *Perencanaan Pendidikan Partisipasi dengan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Mahidah, Nur, *Peranan Pendidikan Agama dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-anak*, Jurnal Al-Afkar, Vol. II, No. II, Oktober 2013.

- Marzuki, *Metodologi Riset*, Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII Yogyakarta, 1977.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 2000.
- Mukhtar, *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif*, Jakarta: Referensi, 2013
- Munirah, Peran Ibu Dalam Membentuk Karakter Anak, *Jurnal AULADUNA*, Vol. 1 No.2 Desember 2014.
- Nazir, Moh, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis Teoritik dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers, (2022).
- Sa'aduddin, Imam Abdul Mukmin, *Meneladani Akhlak Nabi: Membangun Kepribadian*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.
- Sadajat, Abdullah, *Pendidikan Akhlak Perspektif al-Imam Al-Ghazali*, *Jurnal Studi Agama Islam*, Vol. 13 No.1, Januari 2020.
- Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Citapustaka Media, 2012.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Syah Rizal dan Hamdi bin Ishak, *Peranan Ibu Bapak terhadap Remaja dalam Keibubapakan Islam*, *Jurnal Penelitian: Selangor: Universiti Kebangsaan Malaysia*, 2016.
- Syamsu, Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009.
- Syihab, M. Quraisy, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996

Syukur, Amin, *Pengantar Studi Akhlak*, Semarang: Duta Grafika, 1987.

UU Republik Indonesia No. 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Bab VI Pasal 13 Ayat 1.

UU RI No.2 Tahun 1998, *Sistem Pendidikan Nasional*, Bab 1 Pasal 1 Ayat 1.

Widoyoko, S. Eko Putro, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*,

Yunus, Muhammad, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990.

LAMPIRAN – LAMPIRAN

LAMPIRAN I: Pedoman Wawancara

A. Nama Responden

1. Nama: Malikhah

Umur: 29 Tahun

Alamat: RT. 09 RW.03 Sukorejo Guntur Demak

2. Nama: Rina

Umur: 30 Tahun

Alamat: RT.02 RW. 03 Sukorejo Guntur Demak

B. Pertanyaan

1. Sebagai seorang pekerja pabrik dengan waktu yang terbatas bersama anak, apa yang ibu lakukan untuk pendidikan akhlak anak?
2. Bagaimana cara yang ibu lakukan untuk membimbing akhlak anak?
3. Sebagai ibu, apa yang dilakukan ketika anak berlaku kurang sopan?

LAMPIRAN II: Dokumentasi



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Ahmad Sholeh Arif
2. Tempat, Tanggal lahir : Demak, 19 Desember 1997
3. Alamat Rumah : Kawung RT.09 RW. 03, Desa
Sukorejo, Kec. Guntur, Kab. Demak,
Jawa Tengah
4. No. HP : 085742100805
5. E-Mail : sholeh.arief97@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. RA Muabbidin Sukorejo lulus tahun 2003
 - b. MI Muabbidin Sukorejo lulus tahun 2009
 - c. MTs. Asy-Syarifiyah Sarirejo lulus tahun 2012
 - d. MA NU Demak lulus tahun 2015
 - e. UIN Walisongo Semarang
2. Pendidikan Non Formal
 - a. TPQ Muabbidin Sukorejo
 - b. Madrasah Diniyah Awwaliyah Muabbidin Sukorejo
 - c. Madrasah Diniyah Wustho Muabbidin Sukorejo

C. Pengalaman Organisasi

- a. Ketua IPNU Desa Sukorejo Tahun 2018-2020.
- b. Sekretaris PAC IPNU Guntur Tahun 2017-2019.
- c. Wakil Sekretaris PC IPNU Kab. Demak Tahun 2019-2021.

Semarang, 20 Desember 2022

Ahmad Sholeh Arif